



PINTU HIDAYAH

DI MASJID MERAH


**KAJIAN MONOGRAFI DAKWAH
MASJID LAUTZE 2 BANDUNG**



**H. Yusuf Zaenal Abidin,
Citra Nurjanah, Encep Ab Rohman
Irsan Septia Rindalmi, Wahyu Silfia Karima
Siti Ulya Faza, Tantan Guntana**



**Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Gunung Djati Bandung**





Pintu Hidayah di Masjid Merah

H. Yusuf Zaenal Abidin

Citra Nurjanah

Encep Ab Rohman

Irsan Septia Rindalmi

Wahyu Silfia Karima

Siti Ulya Faza

Tantan Guntana



Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Seruan Salam dari Rumah Sakit Al Islam

Penulis :

H. Yusuf Zaenal Abidin
Citra Nurjanah
Encep Ab Rohman
Irsan Septia Rindalmi
Wahyu Silfia Karima
Siti Ulya Faza
Tantan Guntana

ISBN: 978-602-52800-1-6

Editor:

Asep Iwan Setiawan, Khoiruddin Muchtar

Penyunting :

Asep Iwan Setiawan

Desain Sampul dan Tata Letak:

Ridwan Rustandi

Penerbit:

Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Redaksi:

Gedung Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jl. AH. Nasution No. 105 Cipadung Cibiru Bandung
Telepon : 022-7810788
Fax : 0227810788
E-mail : fdk@uinsgd.ac.id
Website : <https://fdk.uinsgd.ac.id/>

Cetakan pertama, Desember 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin
tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Bismillah...

Segala puji dan syukur hanya dipanjatkan kepada Allah *subhanahu wataala*. Atas karunia dan hidayah-Nya buku ini bisa disusun.

Sholawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhamaad SAW., Rasul penyebar segala rohmat untuk seluruh alam. Buku ini disusun dengan harapan selaras dengan jejak dakwahnya.

Buku yang berada di hadapan para pembaca ini berjudul: “PINTU HIDAYAH DI MASJID MERAH”. Buku ini ditulis oleh tim penulis yang terdiri dari delapan orang, yaitu:

1. DR. Yusuf Zainal Abidin, MM.,
2. Citra Nurjanah, S. Sos.,
3. Encep Ab Rohman, S. Sos.,
4. Irsan Septia, S. Sos.,
5. Rindalmi Wahyu, S. Sos.,
6. Silfia Karima, S. Sos.,
7. Siti Ulya Faza, S. Sos.,
8. Tantan Guntana, S. Sos.

Nama pertama adalah dosen dan nama berikutnya adalah mahasiswa Strata 2 (S2) pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung tahun perkuliahan 2020/2021. Semua penulis merupakan para pembelajar keilmuan dakwah.

Buku ini ditulis atas hasil penelitian berkaitan dengan rangkaian perkuliahan berbasis riset dalam mata kuliah Monografi Dakwah pada program Strata 2 (S2) Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.

Penyusunan buku menjadi sebuah upaya menghubungkan antara kajian berbagai teori dalam perkuliahan dengan beragam kenyataan dalam kehidupan masyarakat yang dikemas dalam bentuk riset agar mudah dicerna secara utuh oleh mahasiswa.

Selain itu studi berbasis riset lapangan yang dituliskan dalam bentuk penyusunan buku ini memiliki nilai tinggi bagi mahasiswa dalam menambah wawasan dan keilmuan dakwah. Sedangkan bagi dosen sangat bermanfaat untuk memperoleh umpan balik yang nyata setelah penyampaian materi kuliah yang disampaikan. Perkuliahan berbasis riset dirancang secara

terprogram yang mengalir dan alami sebagai proses perkuliahan yang menuntut adanya keterlibatan aktif antara dosen dengan mahasiswa.

Mata kuliah monografi dakwah memiliki ciri khas luwes dan dinamis. Artinya, melalui riset, kurikulum dan silabus yang tersedia akan berkembang dinamis. Luwes dan dinamis pun bermakna bahwa setiap angkatan berpotensi dinamis, sehingga menjadikan tema, topik, dan teori yang dibahas bukan hanya mengandalkan kajian teori semata dalam perkuliahan. Namun demikian perkuliahan monografi dakwah pada dasarnya berbasis teori tentang dakwah, sosiologi, sosiologi dakwah, komunikasi, komunikasi dakwah, dan terdapat irisan atau singgungan yang merupakan bagian dari manajemen dakwah.

Perkuliahan dan penulisan buku ini juga merupakan bagian dari upaya dosen dan mahasiswa untuk mewujudkan visi besar UIN Sunan Gunung Djati Bandung yaitu Wahyu Memandu Ilmu, dimana perkuliahan selalu mendasarkan kajian dan pemikiran pada berbagai teks tentang dakwah baik dalam AlQuran maupun As-Sunnah. Adapun berbagai teori yang dirujuk bersifat sebagai penguatan dalam kemunculan dan dinamika pemikiran pada saat diskusi antara sesama mahasiswa dan antar dosen dengan mahasiswa.

Penulisan dan perkuliahan Monografi Dakwah berbasis riset ini juga merupakan salah satu bentuk dari konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Dengan demikian, dosen dan mahasiswa merasakan betul atmosfer dan nuansa kemerdekaan berfikir dan berekspresi dalam proses perkuliahan. Terlebih saat mahasiswa terjun langsung dalam studi lapangan, dimana mahasiswa bertemu dengan berbagai tokoh masyarakat dan para pelaku dakwah. Hal tersebut secara tidak langsung mereka menjadi “dosen” bagi mahasiswa dalam perkuliahan monografi dakwah.

Buku ini disusun dengan harapan bisa menjadi pemicu dan pemacu kualitas dalam proses perkuliahan Monografi Dakwah serta sebagai sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu komunikasi penyiaran dakwah islam yang diselenggarakan oleh Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan seluruh program studi serupa di berbagai UIN, IAIN, STAIN atau Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) di seluruh Indonesia yang menyelenggarakan perkuliahan Monografi Dakwah.

Kemudian diharapkan dalam studi dan penyusunan buku berikutnya, data-data yang diangkat semakin menggambarkan proses dan dinamika dakwah yang berkaitan dengan pemikiran, ide, gagasan bahkan sikap yang diungkapkan oleh para *da'i* dan berbagai lapisan dan komunitas *mad'u*

beserta situasi dan kondisi nyata sekitar kehidupan mereka. Namun demikian datadata yang diperoleh dan disajikan dalam buku ini mulai menggambarkan sebuah pemetaan dakwah yang bisa menjadi dasar dalam penyusunan program dakwah.

Pemetaan dakwah menjadi inti kajian dalam perkuliahan dan penyusunan monografi dakwah, sebab berkaitan langsung dengan penyusunan serta penyajian program dakwah. Oleh karena itu manfaat perkuliahan monografi dakwah akan sangat tampak pada saat para alumni dari program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) berkiprah di masyarakat sebagai pelaku dakwah.

Pada sisi lain buku monografi dakwah ini juga akan sangat bermanfaat jika dicerna oleh setiap pelaku dakwah baik pribadi maupun organisasi dalam sebuah Lembaga dakwah, yang belum atau tidak mendapatkan ilmu secara formal pada program studi KPI. Oleh karena itu buku ini juga bermanfaat dalam pengembangan keilmuan dan program dakwah yang dilaksanakan oleh berbagai tokoh masyarakat dakwah dan para pengelola Lembaga dakwah.

Pemetaan dakwah dan penyusunan monografi dakwah yang ditopang oleh keilmuan dakwah bisa dilakukan untuk memotret berbagai objek kajian dan kegiatan dakwah. Pemetaan dakwah bisa berkaitan misalnya dengan: dakwah di kalangan para mualaf, dakwah di lingkungan pesantren, dakwah di lingkungan lembaga pelayanan masyarakat seperti rumah sakit, dakwah di lingkungan majelis taklim, dakwah di lingkungan perumahan atau pemukiman dan dakwah di lingkungan perusahaan.

Pemetaan dakwah dan penyusunan monografi dakwah pun berkaitan dengan misalnya: sosok *da'i*, gambaran *mad'u*, potensi, masalah dan kebutuhan program dakwah, dinamika lingkungan masyarakat dakwah, materi pesan dakwah, metode dakwah, media dakwah dan berbagai ide dan pemikiran dakwah yang berkembang di tengah masyarakat.

Monografi dakwah merupakan sekumpulan datadata statistik yang dideskripsikan dengan narasi tentang kenyataan peristiwa dakwah yang berkaitan dengan kualitas keilmuan pelaku petaan dakwah dan penyusunan monografi dakwah. Contoh pemetaan dakwah dan penyusunan monografi dakwah beserta deskripsinya walaupun masih sederhana terhidang dalam buku ini.

Tim penulis menyadari akan kesederhanaan kemampuan untuk mengkaji berbagai peristiwa dakwah. Namun di sisi lain keinginan yang sangat besar untuk berkiprah dalam pengembangan keilmuan dakwah dimiliki oleh tim. Oleh karena itu peluang dan kesediaan para pembaca dan

para pelaku dakwah untuk mengkritisi buku ini menjadi sangat terbuka, dengan harapan keilmuan dakwah akan semakin berkembang seiring dengan pelaksanaan kegiatan dakwah yang semakin profesional.

Semoga perkuliahan, pelaksanaan studi lapangan dan penyusunan buku monografi dakwah ini dicatat sebagai amal ibadah oleh Alloh *subhanahu wata'ala* dan bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat dakwah dan seluruh masyarakat Indonesia bahkan segenap pemerhati dan pelaku dakwah di seluruh dunia.

Dari kampus tercinta, UIN SGD Bandung yang megah

Kami mencoba berkiprah.

Mengembangkan keilmuan dakwah

Untuk masyarakat dakwah.

Indonesia yang thayibah

Di bawah naungan maghfiroh Allah

Bandung, Desember 2021.

Tim Penulis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya kami dapat menyelesaikan penyusunan buku ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa Allah limpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman, Aamiin.

Penulisan buku ini diajukan untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Monografi Dakwah pada program magister (S2) Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Dengan Judul Buku **“PINTU HIDAYAH DI MASJID MERAH”**.

Kami menyadari bahwa penulisan buku ini masih jauh dari kata sempurna, hal itu disadari karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Besar harapan, semoga buku ini bermanfaat bagi kami sebagai penulis khususnya dan bagi pihak lain pada umumnya. Dalam penyusunan buku ini kami banyak mendapat pelajaran, dukungan, motivasi, serta bantuan berupa bimbingan dan masukan serta doa yang sangat berharga dari berbagai pihak mulai dari pelaksanaan hingga penyusunan buku ini.

Oleh karena itu dalam kesempatan ini kami sebagai penulis dengan senang hati menyampaikan terima kasih kepada seluruh civitas akademika UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang kami hormati; Prof. Dr. H. Asep Saeful Muhtadi, MA., sebagai pembina dan pengawas prodi KPI, Dr. H. Zaenal Mukarom, M. Si., selaku ketua prodi KPI Pascasarjana, Dr. H. Imron Rosyidi, M. Si., selaku sekretaris Prodi KPI Pascasarjana. Tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada DKM Masjid Lautze 2 Bandung Koko Rachmat Nugraha, S.Ag., yang telah berkenan untuk di wawancara dan memberikan informasi lengkap mengenai sejarah masjid, data para muallaf, dan datadata yang diperlukan dalam buku ini.

Buku ini menjadi salah satu sumbangsih dari mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2020, dalam mengikuti mata kuliah Monografi Dakwah. Sekiranya buku ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. *Jazakumullah Khair...*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vi
BAGIAN I DAKWAH, PENYIARAN DAN PEMETAAN	1
A. Tentang Dakwah	1
B. Penyiaran Islam	3
C. Pemetaan.....	6
BAGIAN II PEMETAAN DAKWAH	9
A. Gambaran Umum	9
B. Letak Geografis	11
C. Gaya Bangunan	11
D. Mualaf.....	14
E. Agenda Pembinaan Mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung	16
F. Data dan Deskripsi Lapangan.....	18
G. Profil DKM Masjid Lautze 2 Bandung	18
H. Sertifikasi Atau Pelatihan Yang Pernah Diikuti Penceramah	19
BAGIAN III DAKWAH DI LAUTZE PENCERAMAH.....	20
A. Organisasi Keagamaan yang Diikuti Penceramah.....	20
B. Bentuk Pesan Moderasi Beragama yang Disampaikan Penceramah..	21
C. Sumber Rujukan	22
D. Media Dakwah yang Digunakan	24
E. Metode Dakwah.....	35
F. Bahasa.....	39
G. Busana yang Biasa Dipilih atau Dikenakan Oleh Penceramah	40
H. Jenis Kelamin Khalayak	43
I. Usia Khalayak	44
J. Pekerjaan Khalayak	45
K. Sarana Prasarana Kegiatan Dakwah yang Tersedia	47
L. Sumber Dana Kegiatan Dakwah.....	50
M. Sumber Kesejahteraan Untuk Penceramah.....	52
N. Besar Honor yang Diterima oleh Penceramah	53
O. Lokasi Kegiatan Dakwah.....	54
P. Memanfaatkan Teknologi Informasi dan <i>New Media</i>	57
Q. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Dakwah	58
R. Program Kegiatan Dakwah.....	61

S. Pesan dan Kesan Dakwah.....	63
BAGIAN III AJUAN PROGRAM DAKWAH LANJUTAN	66
A. REDA (Relawan Dakwah)	66
B. Masjid Lautze 2 Bandung Official Channel in Youtube	66
C. Jurnalis Muallaf ‘Bulletin Dakwah Lautze 2–Pintu Hidayah’	67
D. Muallaf Sapa Warga	68
E. Program Wakaf Produktif.....	69
F. Masyarakat Berdaya	70
BAGIAN IV KEBERHASILAN DAKWAH MASJID LAUTZE 2	
BANDUNG	72
DAFTAR PUSTAKA	74
TENTANG PENULIS	76

BAGIAN I

DAKWAH, PENYIARAN, DAN PEMETAAN

A. Tentang Dakwah

Semangat dakwah merupakan salah satu kegiatan memberikan nilai-nilai kebaikan dalam ajaran Islam, pada dasarnya ialah semangat menumbuhkan makna dari kata Islam itu sendiri, yakni damai dan sejahtera. Dakwah, yang damai dan sejuk senantiasa akan didengar oleh siapa pun, baik itu umat muslim sendiri, bahkan non muslim. Implementasi dari Islam *Rahmatanlill'alamin* ialah bagaimana semangat dakwah Islam bisa terpancar kepada hati siapa pun. Salah satu dari keberhasilan dakwah yang memiliki sasaran mad'u kepada umat non muslim ialah bagaimana ia mengenal makna dan pemahaman dari inti moderasi beragama.

Moderasi beragama menurut Solahudin¹ meliputi empat inti. *Pertama, tawassuth* jalan tengah terpelihara dan *it'tidal* persamaan keajegan, yakni standar moderasi yang pertengahan dan berkeseimbangan. Dalam hal ini beragama, kita tidak semestinya memaksakan diri melakukan suatu ibadah yang kita tidak kuat melakukannya. *Kedua, at-tawazun* yakni standar keseimbangan moderat dengan memenuhi hak segala sesuatu tanpa kelebihan dan tanpa kekurangan. Hakikat dari at-tawazun adalah melakukan apa yang sepatutnya dengan cara sepatutnya, dengan ukuran yang sepatutnya, pada waktu yang sepatutnya.

Ketiga, tasamuh, yakni toleransi dan saling menghormati atas perbedaan pandangan, pemahaman, dan pengamalan syariat Islam. Moderasi beragama hanya mungkin dilakukan oleh orang yang bersikap lapang dada, respek terhadap praktik keagamaan orang lain, mampu mengapresiasi orang lain, dan merasa turut senang atas kesenangan dan kegembiraan beribadah orang lain. *Keempat, murunah*, yakni fleksibilitas sebagai bagian penting dari universalitas syariat Islam. Empat konsep inti tersebut dijabarkan secara saksama dalam setiap ritus peribadatan. Seorang da'i akan bisa memberikan pengaruh hebat kepada *mad'u*-nya apabila dapat mengimplementasikan keempat inti dari moderasi beragama ini, dan tentunya tidak hanya berpaku pada *mad'u* muslim tapi *mad'u* non muslim pun akan tergugah hatinya

¹ Dindin, Solahudin. (2020). *Dakwah Moderat; Paradigma dan Strategi Dakwah Syekh Gazali*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media)

sehingga jika Allah swt menghendaki pintu hidayah akan masuk dalam jiwanya.

Dalam dakwah, paling tidak ada empat pula tanggungjawab dan kewajiban seorang *da'i* dan menyelenggarakan dakwahnya. *Pertama*, menyampaikan ajaran Allah swt. Dan memperkenalkan kepada seluruh manusia. inilah yang di istilahkan *tabligh*. *Kedua*, menyucikan jiwa mereka melalui tahapan *tazkiyah*. *Ketiga*, mengajarkan mereka dalam sebuah proses dan mekanisme ta'lim yang tersusun dan berkesinambungan. Dan *keempat*, mencerdaskan mereka dengan *tatsqif*.

Dalam dakwah tidak mudah untuk bisa menembus hati seseorang, oleh karena itu perlu adanya suatu ranah dan kajian dalam ilmu dakwah yang memiliki tujuan untuk mencapai dakwah yang efektif, agar cita-cita yang diharapkan dapat terwujud serta menjadi wasilah yang baik bagi umat. Salah satu ranah dalam kajian ilmu dakwah ialah *tabligh*. *Tabligh* sendiri merupakan suatu penyebarluasan ajaran Islam yang memiliki ciri-ciri tertentu. Ia bersifat insidental, oral, massal, seremonial, bahkan kolosal. Ia terbuka bagi beragam agregat sosial dari berbagai kategori. Ia berhubungan dengan peristiwa penting dalam kehidupan manusia secara individual atau kolektif.

Kajian keilmuan pada bidang ini berfokus dakwah pada ranah *tabligh*. Studi komunikasi penyiaran Islam sendiri memiliki spesifikasi kajian tentang upaya mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada umat, yang sifatnya massa. Media yang digunakannya pun media massa, serta pendekatan keilmuannya pun komunikasi massa atau dakwah ummah.

Secara bahasa *Tabligh* berasal dari kata kerja *ballaha-yuballigu-tablighan*, yang berarti menyampaikan. Yang dimaksud di sini ialah menyampaikan ajaran Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia. Disampaikan dengan keterangan yang jelas, sehingga dapat diterima oleh akal, dan dapat ditangkap oleh hati. Sedangkan orang yang menyampaikan disebut *muballigh*. Tugas *muballigh* disini adalah menyampaikan risalah dengan keterangan yang jelas dan nyata, dan dengan segenap kemampuan yang ada padanya. Menurut Dr. Ibrahim Imam dalam *al-Ushul al-Ilan al-Islamy*, *Tabligh* ialah: "Memberikan Informasi yang benar, pengetahuan yang faktual, dan hakikat pasti yang bisa menolong atau membantu manusia untuk membentuk pendapat yang tepat dalam suatu kejadian atau berbagai kesulitan"

Dan ilmu yang mempelajari *tabligh* disebut ilmu *tabligh*, Ilmu *tabligh* adalah ilmu yang membahas tentang tata cara melakukan *tabligh al-Islamiyah* dengan metode ilmiah dengan pendekatan *istinbath*, *iqtibas*, dan *istiqra* demi tegaknya kebenaran dan keadilan. Pertama, *Istinbath* yaitu; suatu langkah kerja

(metode) untuk menggali, merumuskan, mengembangkan teori-teori dakwah atau memahami hakikat dakwah dengan merujuk atau menurunkan alQuran dan As-Sunnah.

Kedua, iqtibas yaitu; suatu langkah kerja (metode) untuk menggali, merumuskan, dan mengembangkan teori-teori dakwah atau memahami hakikat dakwah dengan meminjam atau meminta bantuan dari ilmu-ilmu sosial, aspek-aspek ini dapat juga diterapkan dalam proses dakwah efektif. Jelas tujuan dakwahnya, menguasai pokok bahasan atau materi dakwahnya, dan memahami kondisi *mad'u*.

Kalau hal ini teruji secara ilmiah maka teori yang dilahirkannya teori dakwah perspektif komunikasi. Begitu seterusnya dengan ilmu-ilmu sosial lainnya.

Ketiga, istiqra yaitu: suatu langkah kerja atau (metode) untuk menggali, merumuskan, dan mengembangkan teori-teori dakwah atau memahami hakikat dakwah dengan melakukan penelitian, baik penelitian referensi atau lapangan.

B. Penyiaran Islam

Dalam perkembangan ilmu dakwah *tabligh* atau menyampaikan merupakan bentuk dakwah dengan cara menyebarluaskan atau menyampaikan ajaran Islam melalui mimbar atau media massa dengan sasaran orang banyak atau khalayak. Karakteristik dari dakwah *tabligh* adalah dari aspek orientasi materi yang biasanya atas dasar pola kecenderungan masalah yang berkembang dalam masyarakat secara umum dalam semua segi kehidupan yang berdampak pada arah perkembangan sistem sejarah kehidupan jamaah atau masyarakat. Dalam dakwah *tabligh*, ada beberapa dimensi. Berikut diantaranya:

1. *Khutbah* dan *Khithabah*, Menurut Syekh al-Jurjani, *Khithabah* adalah sebagai suatu upaya menimbulkan rasa ingin tahu terhadap orang lain tentang suatu perkara yang berguna baginya baik mengenai urusan dunia maupun akhirat. Dan dari segi praktiknya, *khithabah* itu merupakan pidato yang disampaikan oleh khatib yang biasanya disampaikan di masjid ketika ibadah jumat, peringatan hari raya atau

pada kesempatan lain. Khithabah terbagi menjadi dua bagian, yaitu; Pertama, *Khithabah ad-Diniyah* (Khutbah Idul fitri, Idul Adha, dll). Kedua, *Khithabah Ta'tsiriyyah* (Berbagai macam kegiatan tabligh akbar seperti Peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dll). Dengan demikian, ketika membicarakan khithabah, kita berada dalam wacana Komunikasi Penyiaran Islam, tidak dalam profesi lain.

2. *Kitabah*, yaitu proses penyampaian ajaran Islam melalui bahasa Tulisan bisa berupa buku, majalah, jurnal, surat kabar, brosur, dan termasuk dalam kategori lukisan, kaligrafi, photo, yang mengandung pesan-pesan keislaman. Salah satu sistem tabligh bi al-qalam yakni; dengan metode *Creative Writing Club* (CWC) yang dikembangkan untuk kaderisasi mubaligh penulis pemula, guna menumbuhkembangkan budaya tulis. Ia merupakan gagasan dalam rangka mendorong berkembangnya budaya tulis yang dapat memacu kreativitas dan produktivitas intelektual, khususnya di kalangan akademisi, serta pemasaran produk intelektual itu ke tengah masyarakat.
3. Radio, dengan kajian Keislaman seperti MQFM dsb. Tabligh melalui siaran radio, untuk mencapai sarannya, yakni para pendengar tidak mengalami proses yang kompleks, setiap materi tabligh tinggal diucapkan di depan corong radio sebanyak yang diinginkan. Pelaksanaannya pun berlangsung mudah dan cepat. Mubaligh penyiar sendiri merupakan orang yang menyajikan materi tablighnya melalui media siaran kepada para pendengar. Sementara materi siaran sendiri merupakan hasil yang telah diolah oleh sebagian produksi siaran berdasarkan program yang telah disusun oleh staf khusus.
4. Televisi, seperti acara Damai Indonesiaku di TvOne dsb. Seorang mubaligh televisi perlu berupa orang yang memiliki kemampuan dan keterampilan khusus, di samping persyaratan penampilan dan suara yang prima, kepribadian, dan intelek. Setiap kata yang diucapkan sebaiknya merupakan proses intelektual yang tidak diulang-ulang, tidak monoton, dan tidak salah tempat, sebab mubaligh televise pada dasarnya berkomunikasi dengan khalayak melalui ucapan, pakaian, penampilan dan kepribadiannya.
5. Film, yang memiliki unsur dakwah *Islamiyyah*. Film memberikan pengaruh besar pada jiwa manusia. dalam satu proses menonton film, terjadi suatu gejala yang disebut ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologis. Sehingga, dalam dimensi tabligh film dapat dikategorikan

sebagai dakwah audio-visual dengan ciri khas *qawlan sayidan, balighan, kariman*, dsb tergantung aspek film dakwah yang dihadirkan.

6. Seni Suara Islami; yaitu bentuk-bentuk seni suara atau musik yang berisi pesan-pesan Islam yang mampu menyadarkan jiwa atau membangun ghirah Islam. seperti contoh seni rabbana, qasidah, nasyid, dll.
7. *Futuhat*; yaitu proses menghadirkan dan mendatangkan Islam ke daerah-daerah yang dituju dengan tidak memaksa rakyat (*mad'u*) untuk merubah agamanya, mereka menerima dan memeluk Islam bukan karena paksaan tetapi atas dasar pilihan dan kebebasan kehendaknya setelah mempertimbangkan secara objektif proporsional terlebih dahulu.

Ada kewajiban para *da'i* untuk memfungsikan dakwah sehingga dapat mengarahkan umat untuk menguasai teknologi komunikasi dan teknologi informasi bagi kepentingan perwujudan khair alummah; mampu menyusun dan melaksanakan program dakwah yang inisiatif dan solusi terhadap kompleksitas masalah *mad'u* dalam menerima dan merespon aneka ragam informasi, sehingga mereka dapat memilih informasi yang sesuai nilai, kebutuhan dan perwujudan tujuan *khair al-bariyyah* (individu yang baik dan unggulan) dan *khair al-ummah*; mengelola derasnya arus informasi untuk mengadakan *wahdah al-ummah* (kesatuan umat) dalam bentuk *wahdah al-aqidah* (kesatuan keyakinan), *wahdah al-fikrah* (kesatuan pandangan), *wahdah al-akhlaq* (integritas perilaku) dan *wahdah al-amal al-shalih* (kekompleksan berkarya).

Dan salah satu tempat untuk menunjang ranah *tabligh* ini ialah Masjid. Masjid merupakan suatu bangunan yang didirikan untuk tempat beribadah kepada Allah SWT, khususnya untuk mengerjakan salat lima waktu, salat Jumat, dan ibadah lainnya, juga digunakan untuk kegiatan syiar Islam, pendidikan agama, pelatihan dan kegiatan yang bersifat sosial. Masjid merupakan sarana yang sangat penting dan strategis untuk membangun kualitas umat.

Karena pentingnya, maka Nabi Muhammad SAW dan para khalifah sesudahnya, setiap menempati tempat yang baru untuk menetap, sarana yang pertama dibangun adalah masjid. Dalam mengaktualisasikan ajaran Islam, masjid merupakan tempat yang strategis untuk gerakan dakwah. Sebagai pusat gerakan dakwah, masjid dapat difungsikan sebagai pusat pembinaan akidah umat, pusat informasi, pengembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi serta sebagai pusat gerakan dakwah *bilhal*, seperti pengajian, majelis *ta'lim*, penyelenggaraan pendidikan dan Peringatan Hari Besar Islam.

Fungsi utama masjid adalah tempat bersujud kepada Allah SWT, tempat shalat dan tempat beribadah kepada-Nya. Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid untuk mendirikan shalat berjamaah. Diantara fungsi masjid adalah: *Pertama*, Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. *Kedua*, Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat. *Ketiga*, Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotongroyongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama. *Keempat*, Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin. *Kelima*, Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya. *Kelima*, Masjid merupakan tempat terbaik untuk mengikrarkan syahadat bagi kaum yang memiliki keinginan untuk memeluk agama Islam dan menjadi Mualaf.

C. Pemetaan

Dakwah merupakan suatu yang melekat dalam setiap diri umat islam, tanpa memandang etnis, suku, ras, latar belakang, budaya, dan adat istiadat. Etnis Thionghoa yang telah lama hidup dalam masyarakat kota Bandung dan turut serta mewarnai kehidupan beragama di Indonesia, khususnya kota Bandung. Etnis Thionghoa di kota Bandung mayoritas beragama kristen dan Kong hu chu. Sedikit sekali etnis Thionghoa yang beragama islam dan itu pun sebagian besar tergolong mualaf. Sehingga di Kota Bandung, etnis thionghoa yang beragama islam dapat dikatakan masih minoritas.

Meski muslim etnis Thionghoa termasuk minoritas, tetapi dalam upayanya mengembangkan islam dan tersebar khususnya kepada etnis Thionghoa terus di galakan. Dalam upaya dakwah tersebut muslim etnis Thionghoa membentuk sebuah Yayasan dan sebuah Masjid sebagai pusat belajar dan penyebaran agama islam bagi etnis Thionghoa di Kota Bandung.

Masjid Lautze 2 Bandung pertama kali didirikan dan juga diresmikan pada tahun 1997 dan hingga saat ini sudah berdiri dan berperan sebagai pusat informasi agama Islam sekitar 17 tahun. Tujuan didirikannya masjid ini sebenarnya sama dengan tujuan masjid-masjid lainnya yaitu sebagai tempat beribadah dan pusat informasi agama Islam bagi umat muslim, namun masjid Lautze 2 mempunyai tujuan tersendiri ketika masjid ini didirikan yaitu

sebagai pusat informasi agama Islam bagi para etnis Tionghoa yang ingin mengenal atau mempelajari agama Islam. Masjid Lautze 2 didirikan karena para pengurus merasa masih kurangnya tempat atau wadah bagi para etnis Tionghoa khususnya dalam mencari informasi dan juga mempelajari agama Islam.

Peranan yang paling utama dari masjid ini adalah sebagai pusat informasi agama Islam bagi para etnis Tionghoa maupun non-etnis Tionghoa yang ingin mengenal dan juga memperdalam agama Islam dan juga sebagai jembatan antara agama Islam dan juga etnis Tionghoa. Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa masjid Lautze 2 Bandung menjadi fasilitator bagi para mualaf untuk mengenal, mempelajari dan juga untuk memperdalam agama Islam.

Masjid Lautze 2 Bandung didirikan dengan tujuan untuk menjadi wadah bagi para etnis Tionghoa yang ingin mengetahui apa itu Islam, dan juga bagi para etnis Tionghoa yang ingin secara langsung memperdalam agama Islam. Hal tersebut tidak terbatas bagi etnis Tionghoa saja, namun juga terbuka bagi nonetnis Tionghoa yang ingin memperdalam agama Islam. Masjid Lautze 2 Bandung banyak memberikan syiar agama Islam untuk menjalankan tugasnya sebagai masjid yang menjadi pusat informasi agama Islam. Hal tersebut dilakukan melalui banyaknya kegiatan yang sering diadakan oleh masjid Lautze Bandung dan juga melalui jejaring sosial seperti Facebook.

Masjid Lautze2 Bandung yang sudah berdiri sejak tahun 1997 sudah banyak memualafkan para jamaah yang mayoritasnya adalah etnis Tionghoa. Terhitung sudah ada sekitar 200 jamaah yang terdaftar sebagai mualaf yang diislamkan di masjid Lautze 2 ini. Para jamaah tersebut berasal dari kalangan yang berbeda, mulai dari kaum muda hingga kaum tua dan juga mempunyai beragam alasan atau faktor dalam memilih agama Islam sebagai agama yang akan di pilihannya.

Masjid Lautze mempunyai materi pembinaan mualaf yang bernama “Sistematika Al-Islam”. Dalam “Sistematika Al-Islam” para pengurus masjid Lautze 2 yang seorang mualaf akan mengajarkan materi-materi seputar agama Islam yang akan dibagi ke dalam 3 bagian, yaitu bagian pertama adalah pembelajaran mengenai Aqidah, bagian kedua adalah pembelajaran mengenai Syariat, dan yang terakhir adalah pembelajaran mengenai Al-Quran. Oleh karena itu Masjid Lautze 2 ini memiliki peran penting terhadap perkembangan dakwah, terutama pada kalangan Mualaf. Dan dalam kajian

dakwah tentu saja ini termasuk kedalam ranah tabligh dan mensyiarkan agama Islam.

Menjadi mualaf tidaklah mudah, hidayah yang diberikan hanya bagi mereka orang-orang terpilih. Dan Masjid Lautze 2 Bandung menjadi salah satu saksi bisu bagaimana syahadat itu terucap. Dibawah bimbingan para *da'i* di sana, Masjid Lautze 2 Bandung telah banyak membantu membimbing para mualaf untuk terus belajar mengenal agama Islam agar hidayah yang diberikan oleh Allah swt ini tidak sia-sia sehingga terus menjalani kehidupan barunya sebagai umat Muslim lebih damai dan lebih baik.

Berbasis latar belakang dan ragam aktivitas dakwah yang dilakukan di masjid tertua etnis Tionghoa yang saat ini dikelilingi bangunan-bangunan modern yakni Masjid Lautze 2 Bandung yang mana masjid ini memiliki khas Tionghoa berwarna merah cerah. Dengan arsitektur dan ornamen khas Tionghoanya, Masjid Lautze 2 Bandung sangat menarik untuk diteliti dengan hasil sebuah produk rancangan pemetaan aktivitas dakwah dalam bentuk info grafis maupun monografi.

Buku ini akan menggambarkan keberagamaan dan agenda dakwah yang berfokus pada pembinaan para mualaf di Masjid Lautze 2 Kota Bandung. Dengan metode studi fenomenologi dicari bagaimana pengalaman keagamaan dan dakwah tionghoa muslim dan juga para *da'i* di Masjid Lautze 2 sebagai bentuk pemikiran dan perbuatan. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Bandung. Penjajagan dimulai dengan mendatangi Masjid Lautze 2 dan bertemu langsung dengan pengurus Masjid tersebut. Kemudian dikumpulkan data dengan tiga tahapan yaitu pengamatan, wawancara dan focus group discussion (FGD). Berbagai data yang terkumpul dianalisis dan dimuat dalam berbentuk tulisan akademis berjudul:

Pintu Hidayah di Masjid Merah.

BAGIAN II

PEMETAAN DAKWAH

A. Gambaran Umum

Sejarah Masjid Lautze 2 Bandung

Sebuah bangunan ruko di jalan Tamblong, terpampang sebuah patung seorang legenda sepak bola kebanggaan, lalu di sebelah barat daya patung tersebut ada bangunannya berupa ruko dengan cat merah menyala. Jika diperhatikan lebih jeli, dekorasi Masjid tersebut menyerupai tempat Klenteng. Tetapi jika mampir dan masuk ke dalamnya, suasana dan kegiatannya berbeda. Itulah masjid Lautze 2, Masjid Tionghoa tertua di Bandung. Berdiri tegap di antara deretan perkantoran dan ruko-ruko di sekitar Jalan Tamblong, Bandung.

Masjid ini merupakan masjid tertua di Bandung. Didirikan dengan tujuan memberikan fasilitas bagi warga sekitar sebagai tempat beribadah umat muslim pada umumnya, dan juga sebagai tempat untuk memberikan informasi akan Islam, bagi saudara baru (etnis Tionghoa) untuk mengetahui lebih mengenai Islam, serta bagi mereka yang berminat untuk memeluk agama Islam.

Saat memasuki bagian dalam Masjid, ukurannya tidak terlalu besar hanya 6 x 7 meter dengan daya tampung 50 jamaah. Terlihat lampu-lampu berbentuk lampion merah segiempat. Cat dinding dan tembok juga didominasi warna kuning dan merah. Semuanya memiliki arsitektur khas negeri Tirai Bambu. Di sebelah kanan terpasang pigura foto. Dalam foto tersebut berdiri tiga orang pria. Mereka adalah Haji Karim Oie, sang pendiri Lautze bersama Presiden pertama Republik Indonesia Ir Soekarno, dan tokoh Islam Indonesia, Buya Hamka.

Masjid Lautze pertama kali didirikan seorang muslim keturunan Tionghoa, Haji Ali Karim tahun 1991 melalui Yayasan Haji Karim Oei (YHKO). Sementara penamaan Masjid Lautze diambil dari nama jalan di Jakarta, kantor pusat YHKO, yakni Jalan Lautze 87-89 Pasar Baru, Jakarta Pusat. Di Bandung sendiri Masjid Lautze 2 berdiri sejak tahun 1997.

Pemberian nomor 2 merupakan salah satu tanda membedakan dengan masjid Lautze yang di Jakarta. Masjid Lautze di Bandung dibuat setelah di Jakarta jadi dinamakan Masjid Lautze 2. Sejak

berdiri tahun 1997, masjid ini mengalami beberapa renovasi buah hasil tangan arsitek asal ITB, yaitu Umar WiIdagdo. Masjid direnovasi dengan memperkuat arsitektur Tionghoa di beberapa titik pada 2004 dan 2007.

Salah satu yang menarik di Masjid Lautze 2 Bandung, yaitu pendampingan para mualaf. Diantara banyaknya dari etnis Tionghoa yang ingin tahu lebih dalam tentang agama Islam, namun masalah yang kerap terjadi adalah kebingungan dalam mencari informasi tentang Islam. Terlebih lagi ditambah adanya perasaan canggung, ketika memasuki masjid untuk sekadar menanyakan atau mencari informasi mengenai Islam. Tentunya, dengan didirikannya masjid Lautze 2 Bandung, yang notabene bangunannya yang berciri khas arsitektur Tionghoa, memfasilitasi para mualaf yang ingin mempelajari Islam lebih dalam, khususnya saudara dari sesama etnis Tionghoa.

Tercatat, sejak tahun 1997 hingga 2015, sudah ada 138 orang Tionghoa yang menjadi mualaf di Masjid Lautze tersebut. Dalam pendampingan dan kegiatan bimbingan ada kursus berbagai macam bahasa, meliputi Bahasa Mandarin, Bahasa Arab, dan kursus Shufa (seni kaligrafi Tionghoa). Berbagai kegiatan pengajian rutin diselenggarakan setiap hari minggu di Masjid Lautze 2 Bandung.

Menariknya lagi, pada setiap hari jumat Masjid Lautze 2 Bandung di jalan Tamblong ini menutup jalan. Hal ini sudah menjadi rutin dilakukan terkhusus untuk memfasilitasi jamaah sekitar dalam kegiatan jumatan. Jalan yang ditutup itu diberi tenda, sementara alas diberi terpal. Sehingga para jamaah yang datang hanya cukup membawa sajadah dan tinggal menggelar di sepanjang jalan di depan masjid Lautze 2 Bandung. Diperkirakan setiap kegiatan jumatan ada sekitar 500 orang yang mengikuti jumatan di masjid tersebut.

Khatib jumat pun sudah terjadwal tiap tahun dari berbagai kalangan. Pihak pengurus Masjid terbuka untuk berbagai ustadz, tidak hanya dari yayasan yang mengurus-I Masjid Lautze 2 Bandung. Sementara pada bulan Ramadhan, Masjid Lautze ada beberapa kegiatan berupa ngabuburit setiap hari dari Ashar sampai Maghrib, Ta'jil *On The Road*, Shalat Tarawih dan Belajar Qur'an Ramadhan. Juga termasuk di dalamnya peringatan Nuzulul Quran. Di akhir Ramadhan, Masjid Lautze 2 juga melaksanakan pembagian zakat fitrah, infaq dan sedekah bagi fakir miskin, serta shalat Idul

Fitri.

B. Letak Geografis

Masjid Lautze 2 Bandung terletak di Jalan Tamblong No 27, Braga, Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat, kode post 40111. Bangunan masjid terletak di pinggir jalan yang berada di sebelah kanan dari arah jalan Lembong, yang berseberangan dengan Puskesmas Tamblong, seperti yang terlihat pada gambar dibawah;



Gambar 2.1.
Letak Masjid Lautze 2 Bandung

C. Gaya Bangunan

Arsitektur dari Masjid Lautze 2 Bandung memiliki ciri khas dengan cat warna merah dan kuning emas yang mendominasi, di bagian depan masjid terdapat lampion yang berjajar, dan tulisan mandarin, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.2
Tampak Depan Masjid Lautze 2 Bandung



Gambar 2.3

Ruang Kajian dan Bimbingan Mualaf Di bagian kanan bangunan masjid, terdapat satu gedung dan ruangan yang dijadikan sebagai tempat untuk melakukan kajian dan bimbingan kepada para mualaf.

Ornamen dan interior masjid seperti mimbar, dinding, sejadah, dan rak penyimpanan, yang di dominasi oleh warna merah dan warna kuning emas, yang akan dijelaskan dibawah ini;



Gambar 2.4

Interior Bagian Dalam

Interior masjid seperti pada gambar, dinding yang mengarah ke kiblat adalah tempat imam shalat berlatarkan merah dan kuning, dengan bentuk lingkaran. Tepat didepan dinding tersebut, ada sebuah

mimbar dan rak buku berukuran kecil tempat menyimpan kitab-kitab seperti Al-Quran dan *sound system*. Disebelah kanan dan kiri dinding terdapat dua speaker dalam, agar ketika imam memimpin shalat agar terdengar oleh semua makmum.



Gambar 2.5
Tempat Shalat Akhwat

Di bagian kiri masjid terdapat tempat wudhu, tempat shalat untuk akhwat, dan rak buku. Untuk bagian shalat akhwat, dibatasi dengan hijab berwarna merah dan bertulisan kuning, tersedia juga mukena dan alQuran yang cukup banyak.



Gambar 2.6
Rak Penyimpanan

Pada rak penyimpanan, terdapat kitab kuning, alQuran, buku bacaan, hasil penelitian dan kenangkenangan yang diberikan oleh peneliti masjid Lautze 2

Bandung.

D. Mualaf

Mualaf yaitu seseorang dari agama lain yang memeluk agama Islam dan masih dalam keadaan iman yang lemah dan kurang pengetahuan terhadap Islam. Oleh karena itu Mualaf butuh bimbingan dari keluarga, teman maupun tokoh agama yang ada disekitarnya. Mualaf harus mempelajari ajaran-ajaran agama Islam dari dasar-dasarnya, agar keberagaman mereka menjadi lebih baik. Seperti belajar salat, berwudlu, surat-surat pendek dan doa-doa.

Para tokoh agama di lingkungan tersebut harus memberi bimbingan kepada Mualaf terkait agama Islam agar para Mualaf tetap memeluk agama Islam dan mempunyai pemikiran bahwa Islamlah agama yang terbaik sehingga imannya tidak goyah lagi dan tidak melakukan pindah agama lagi. Pemahaman dalam proses belajar Mualaf setiap harinya harus bertambah dan berkelanjutan.

Pemahaman agama yang sebelumnya masih sedikit harus terus digali agar menjadi paham betul mengenai syariat Islam. Di sini peran pendamping Mualaf atau tokoh masyarakat serta keluarga sangat dibutuhkan, sebagai pemberi semangat dan pemberi kemantapan terhadap Islam. Jika seorang Mualaf masuk Islam dikarenakan keinginan yang benar-benar dari dalam diri sendiri, maka Mualaf akan terus belajar dan memahami diri terhadap ajaran Islam, berbeda dengan Mualaf yang masuk Islam karena ajakan orang lain misalnya melalui pernikahan².

Di sini sangat penting peran tokoh agama ataupun guru agama (bagi Mualaf yang masih sekolah) dalam proses perbaikan akhlak mereka agar semakin teguh dalam keimanan yang dianutnya. Mualaf perlu mendapatkan binaan dari pendamping Mualaf maupun pemuka agama yang ada di daerah tersebut. Berikut yang termasuk dalam upaya-upaya yang harus dilakukan terhadap pembinaan Mualaf³:

1. Menanamkan pengertian serta tujuan dan nilainilai agama Islam Seseorang yang baru saja pindah dari agama lain dan

² Harun Nasution. (1993). *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jilid 2. (Jakarta: Depag), 744

³ Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal (2012). *Bimbingan Masyarakat Islam*. (Jakarta: Direktorat Penerangan Agama Islam)

masuk ke agama Islam masih sangat lemah imannya dan membutuhkan pemahaman terhadap agama Islam. Para Mualaf harus mendapatkan penanaman mengenai agama Islam. Pengertian agama Islam harus dijelaskan kepada para Mualaf dengan jelas, sehingga Mualaf dapat memahaminya.

Selain pengertian agama Mualaf juga harus mendapatkan pengertian mengenai tujuan agama Islam serta nilai-nilai yang ada dalam Islam tersebut. Mualaf dapat menjalankan kehidupan barunya dengan tenang dan tidak mengalami kebingungan dengan agama barunya setelah mendapatkan pembinaan. Dengan adanya pembinaan ini, Mualaf juga akan merasa nyaman dengan agama barunya karena mendapatkan perhatian dari saudara yang samasama beragama Islam. Jika tidak diadakan pembinaan terhadap Mualaf bisa saja Mualaf tersebut akan kembali lagi ke agama sebelumnya.

2. Memberikan bimbingan agama secara praktis. Mualaf yang sudah mendapatkan pembinaan dari pendamping ataupun tokoh agama yang ada di daerah tempat tinggal, para Mualaf juga harus mendapatkan bimbingan agama yang praktis. Bimbingan yang dilakukan secara praktis dapan dengan mudah diterima dan dipahami oleh para Mualaf. Karena memang masih awal dalam pemahaman terhadap Islam. Bimbingan yang dilakukan harus berkesinambungan agar para Mualaf tetap mendapatkan pemahaman pemahaman terhadap agama Islam. Bimbingan yang dibilang praktis diantaranya adalah:
 - a. Bimbingan keimanan
 - b. Bimbingan ibadah dan amal sholeh
 - c. Bimbingan akhlakul karimah
 - d. Bimbingan terhadap zikir dan doa
 - e. Bimbingan shalat wajib
 - f. Bimbingan shalat berjamaah.
3. Memberikan peralatan penunjang ibadah Seseorang yang baru saja menjadi Mualaf tentunya belum mempunyai peralatan-peralatan yang menunjang ibadahnya seperti mukena, sarung, jilbab, peci dan sajadah. Oleh sebab itu pendamping Mualaf

dan tokoh agama hendaknya memberikan peralatan-peralatan tersebut untuk ibadah mereka.

Selain peralatan-peralatan ibadah Mualaf juga berhak mendapatkan buku-buku terkait Islam. Buku yang diberikan bisa berupa tuntunan shalat dan tuntunan ibadah lainnya. Bisa juga buku-buku bacaan terkait islam. Kaset-kaset yang berisikan video-video tentang ajaran agama Islam ataupun tanya jawab Islam juga penting diberikan untuk Mualaf. Tetapi dengan seiring perkembangan zaman yang modern Mualaf bisa menambah ilmu dengan melihat tentang ajaran-ajaran Islam di internet.

E. Agenda Pembinaan Mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung

Proses pembinaan mualaf tentunya tidak jauh berbeda dengan mengajarkan agama Islam kepada umat muslim yang sudah masuk Islam sejak lahir. Sama halnya mengenalkan agama kepada anak yang masih kecil harus penuh dengan kelembutan untuk menunjukkan keindahan Islam. Metode yang digunakan pun tentunya beragam, semuanya menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, agar materi tersebut bisa efektif dan mudah dipahami.

Berikut ini beberapa metode pembinaan yang dilakukan di Masjid Lautze 2 Kota Bandung menurut Hendrawan⁴ selaku pembina masjid adalah sebagai berikut:

Pertama, metode ceramah seperti pada umumnya ketika para *da'i* dalam menyampaikan ilmu agama, metode ceramah pun dilakukan di Masjid Lautze 2 Bandung, biasanya ini dilakukan untuk pengajian yang sifatnya bulanan dan diikuti oleh mualaf serta masyarakat sekitar. Materi yang disampaikan pun tentunya beragam menyesuaikan dengan kebutuhan *mad'u*-nya. Pada pembinaan mualaf tema-tema yang disampaikan tentunya banyak tentang tauhid dengan tujuan untuk memperkuat keimanan para mualaf.

Kedua, metode dua arah, Metode ini tentunya mengajak mualaf pun untuk lebih aktif dalam menanggapi materi-materi yang disampaikan oleh para ustaz. Muhibbin Syah mendefinisikan bahwa metode diskusi sangat erat kaitannya dengan memecahkan masalah

⁴ Miya Salsabila dkk, *Implementasi Program Pembinaan Mualaf Sebagai Upaya Meningkatkan Pelayanan Masjid*, Dalam Jurnal Manajemen Dakwah. Volume 4, Nomor 1, 2019, 1-182.

atau *problem solving*. Metode diskusi tentunya memiliki banyak keunggulan dalam pembinaan muallaf di Masjid Pembinaan muallaf dengan metode diskusi ini praktiknya tentu lebih terbuka dan fleksibel, biasanya pembina menyampaikan terlebih dahulu materi kemudian ustaz yang membina akan bertanya mengenai tanggapan para muallaf tentang materi tersebut.

Dilanjutkan dengan sesi tanya jawab yang menarik, tentunya karena yang menjawab pertanyaan bukan hanya ustaz melainkan dari muallaf juga didorong untuk memberikan jawaban menurut pola pikir dan ilmu yang baru mereka dapatkan mengenai Islam. Sifat diskusi yang lebih fleksibel ini memberikan kedekatan dengan para ustadz sehingga muallaf bisa lebih nyaman untuk berkonsultasi mengenai permasalahan yang sedang dia hadapi. Kedekatan seperti ini tentunya dapat mempermudah pembinaan termasuk memberikan solusi yang efektif.

Ketiga, metode praktik seperti pembelajaran agama pada umumnya selain diberikan teori secara berhadapan muallaf pun akan menerima pemberian materi secara praktik untuk ibadah yang memerlukan praktik fisik. Diantaranya praktik ibadah seperti wudhu dan salat yang sudah menjadi kewajiban bagi seorang muslim. Praktik ibadah ini biasanya dilakukan pada awal-awal masa pembinaan karena merupakan dasar ibadah dasar dan dilakukan setiap hari. Koko Rahmat selaku DKM di Masjid Lautze 2 Bandung menjelaskan bahwa pemberian materi kepada muallaf tidak boleh ada paksaan misalnya dalam menggunakan pakaian ketika muallaf baru masuk Islam, tidak diperkenankan langsung di suruh mengenakan baju islami melainkan memberikan dahulu harus diberikan pemahaman-pemahaman mengenai kewajiban tersebut. Sehingga mereka bisa melakukannya dengan sadar tanpa ada paksaan.

Praktik ibadah yang dilakukan pun hanya untuk ibadah yang ringan-ringan dulu, tidak dianjurkan untuk memberikan diktat-diktat yang lebih berat karena hal ini dikhawatirkan akan membingungkan muallaf yang baru belajar Islam. Menurut penuturan beberapa pembina muallaf di Masjid Lautze 2 Bandung, muallaf cenderung menyukai materi yang bersifat praktik daripada teori. Melihat hal tersebut, maka untuk praktik ibadah dan wudhu lebih diutamakan gerakannya sebelum masuk kepada bacaannya.

Terlebih untuk mualaf yang sudah tidak muda lagi sering mengalami kesulitan dalam menghafal bacaan. Mualaf lebih senang bila diajak salat berjamaah, praktik wudhu, membaca Al-Quran karena hal tersebut tidak membutuhkan pikiran yang lebih keras untuk belajar. Mualaf tinggal mengikuti instruksi pembina, lalu setelah mereka mulai terbiasa melakukan gerakan salat barulah diajarkan mengenai bacaan dan arti dari salat itu sendiri.

F. Data dan Deskripsi Lapangan

Pada pembahasan ini akan menjelaskan terkait data-data Monografi atau pemetaan dakwah sesuai dengan kondisi di lapangan, tentunya data yang diambil berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan kepada DKM Masjid Lautze 2 Bandung dan beberapa mualaf.

Para pengkaji buku ini bertemu langsung dengan ketua DKM sekaligus Pembina para Mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung. Kehadirannya sangat membantu untuk memberikan data-data agar sesuai dengan kondisi yang ada, dan sangat mendukung para pengkaji untuk mengumpulkan data-data mengenai Masjid tersebut.

G. Profil DKM Masjid Lautze 2 Bandung



Gambar 2.7

DKM Masjid Lautze 2 Bandung

Koko Rachmat Nugraha, S.Ag. adalah penceramah sekaligus DKM masjid sejak tahun 2007. Beliau lulusan Universitas Islam Bandung (UNISBA) S1 mengambil jurusan *Usulludin* fakultas dakwah tahun 1990. Usia beliau 50 tahun, sudah menikah dan memiliki anak. Profesi yang di geluti saat ini yaitu *fisabilillah*, setiap pagi beliau mengisi kegiatan ‘*tadabur* al-Quran’ di rutan atau lapas yang ada di kota Bandung, diantaranya Lapas atau rutan wanita, lapas atau rutan anak, lapas Banceuy kota Bandung dan lapas jelekong Kab. Bandung. Kegiatan pada siang hingga sore beliau mengisi kegiatan di Masjid Lautze 2 Bandung, kegiatan meliputi sebagai imam, penceramah, dan melakukan bimbingan kepada para Muallaf.

H. Sertifikasi Atau Pelatihan Yang Pernah Diikuti Penceramah

Sertifikasi bagi penceramah merupakan hal yang lazim di dunia keilmuan di mana saja di seluruh dunia, khususnya di Indonesia. Sertifikasi di dunia keilmuan, intelektual, pendidikan, itu adalah sesuatu yang sudah tidak asing lagi. Sertifikasi diperlukan agar ada standardisasi kualitas, kompetensi dan visi baik bagi para penceramah, maupun profesi lainnya. Sertifikasi penceramah juga bisa dijadikan sebagai jembatan atau kelancaran *da'i* menajak masyarakat untuk mengikuti dakwah. Dalam hal ini pengaruh antara *da'i* yang bersertifikasi dan yang tidak tentu akan kelihatan berbeda, *da'i* yang bersertifikasi tentu akan lebih diunggulkan dengan alasan adanya sebuah pengalaman atau pembekalan yang lebih.

Adapun sertifikasi *da'i* masjid Lautze 2 Bandung, Koko Rachmat selaku pembina dan DKM di masjid Lautze 2 Bandung beliau pernah mengikuti salah satu pelatihan atau bimbingan *da'i* yaitu TKM (*Takhosus Kulyatul Mubaligin*) di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Bersama *da'i- da'i* lainnya, Koko mengikuti pelatihan tersebut selama dua hari dua malam dengan jadwal yang dipadatkan. Hal ini pun menjadi keunggulan tersendiri bagi beliau, mengingat perannya di masjid Lautze 2 Bandung sebagai pembina dan DKM.

BAGIAN III

DAKWAH DI LAUTZE PENCERAMAH

A. Organisasi Keagamaan yang Diikuti Penceramah

Pembina dan pengurus-pengurus masjid Lautze 2 Bandung tidak terikat Ormas mana pun, mengungkapkan Masjid Lautze 2 Bandung hanya mengikuti *rahmatan lil'alam*, artinya menebar kebaikan bagi seluruh alam semesta. Maksud dari *rahmatan lil'alam* itu adalah Islam itu agama yang damai, mengembangkan pola hubungan antar manusia yang pluralis, humanis, dialogis, dan toleran.

Sederhananya islam adalah agama yang penuh dengan rasa kasih sayang. Beliau juga berpendapat bahwa semua madzhab itu baik dan benar, dan patut pula untuk diikuti tanpa perlu diperdebatkan. Selama masih mengacu pada Al-Qur'an dan Hadits maka itu masih dijalan yang benar. Dalam dunia Islam pun seluruh umat muslim diperbolehkan untuk menganut madzhab mana pun.

Dalam kamus fikih, Rawwas Qal'ah Ji menyatakan, bahwa mazhab adalah metode tertentu dalam menggali hukum syariat yang bersifat praktis dari dalil-dalilnya yang bersifat kasuistik. Dari perbedaan metode penggalian hukum inilah, kemudian lahir mazhab fikih. Oleh karena itu pula Koko Rachmat tidak terfokus pada madzhab karena hukum dalam fikih memang berbedabeda.

Selain tidak mengikuti organisasi masyarakat Koko Rachmat juga tidak mengikuti tren-nya politik saat ini, atau tidak berpolitik sama sekali. Beliau tetap menegaskan bahwa tugas pertamanya sebagai pembina Masjid Lautze 2 Bandung yakni menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat dengan tujuan yang *rahmatan lil'alam*.

Namun, sebagian masyarakat di sana lebih dominan mengikuti organisasi masyarakat NU (*Nahdatul Ulama*). Bahkan sempat terjadi sedikit perdebatan saat akan melaksanakan kajian antara masyarakat yang berpegang pada Ormas NU dan yang tidak. Hal yang diperdebatkan adalah ketika masyarakat

NU menyarankan ingin mengadakan pengajian Qur'an *yasinan*, tentu saja saran tersebut dibantah oleh masyarakat yang tidak mengikuti Ormas NU. Akhirnya permasalahan ini dapat diatasi oleh Koko Rachmat dengan tetap mengadakan kajian baca Al-Qur'an, hanya saja tidak selalu membaca *Surat yasin* saja. Masyarakat setempat pun menyetujuinya tanpa ada yang merasa kalah ataupun menang.

B. Bentuk Pesan Moderasi Beragama yang Disampaikan Penceramah

Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), hingga retaknya hubungan antar umat beragama.

Penguatan moderasi beragama di Indonesia saat ini penting dilakukan didasarkan fakta bahwa Indonesia adalah bangsa yang sangat majemuk dengan berbagai macam suku, bahasa, budaya dan agama. Indonesia juga merupakan negara yang agamis walaupun bukan negara berdasarkan agama tertentu. Hal ini bisa dirasakan dan dilihat sendiri dengan fakta bahwa hampir tidak ada aktivitas keseharian kehidupan bangsa Indonesia yang lepas dari nilai-nilai agama. Keberadaan agama sangat vital di Indonesia sehingga tidak bisa lepas juga dari kehidupan berbangsa dan bernegara.

Agama sendiri merupakan sesuatu yang sudah sempurna karena datangnya dari Tuhan yang Maha Sempurna. Namun cara setiap orang dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama memiliki perbedaan. Hal ini karena keterbatasan manusia dalam menafsirkan pesan-pesan agama sehingga muncul keragaman. Salah satu bentuk moderasi pesan dakwah yang disampaikan Koko Rachmat yakni dengan membaca Al-

Qur'an disertai dengan membaca terjemahnya. Koko Rachmat menyebutkan dengan melakukannya hal tersebut merupakan salah satu keajaiban Al-Quran, hal ini pula dianggap cara paling efektif dalam memberikan pemahaman dari pesan-pesan Al-Qur'an.

Selanjutnya dalam melaksanakan berbagai kegiatan dakwah di masjid Lautze 2 Bandung tidak sedikitpun diminta biaya pembinaan. Artinya masyarakat bisa mengikuti kajian tanpa perlu memberikan bayaran kepada *da'i*. Selain itu, Masjid Lautze 2 Bandung akan selalu terbuka bagi para masyarakat non-muslim apabila ingin *sharing* atau hanya sekadar meminta pendapat akan keluh kesah mereka.

Dengan sikap yang ramah tersebut, masjid Lautze 2 Bandung banyak yang memberikan dukungan positif atas tindakannya, alhasil banyak masyarakat nonmuslim yang sukarela menyumbangkan dana untuk renovasi Masjid Lautze 2 Bandung. Dari mulai asosiasi pendeta

Indonesia, marga Tionghoa, dan masyarakat non-muslim lainnya ikut berpartisipasi menyumbangkan dana pada masjid Lautze. Tentu saja semua tindakan tersebut tidak terlepas dari ramahnya pembina Masjid Lautze 2 Bandung pada masyarakat non-muslim, yang menjadi bentuk positif dalam moderasi beragama.

Koko Rachmat juga mengatakan salah satu pesan dakwah yang disampaikan tidak hanya berbentuk materi, tapi juga bentuk jasmani. Oleh sebab itu tidak jarang dalam setiap kajian selalu disediakan makanan untuk para *mad'u*. karena menurut beliau dakwah akan lebih efektif ketika keadaan jasmani dalam keadaan baik atau sehat, disuguhkannya makanan adalah bentuk agar para *mad'u* bisa mendengarkan kajian tanpa perlu memikirkan rasa lapar.

C. Sumber Rujukan

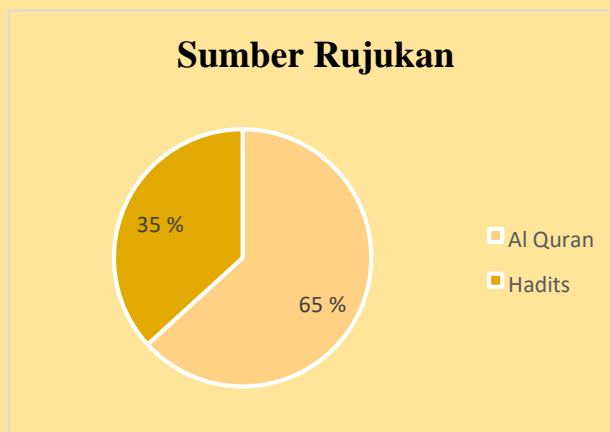


Diagram 2.1
Sumber Rujukan yang digunakan

Dakwah dalam Islam merupakan tugas agama yang mulia karena merupakan suatu usaha mengubah manusia dari suatu kondisi yang kurang baik kepada kondisi yang lebih baik (*amar ma'ruf nahi munkar*). Sudah menjadi kewajiban semua muslim dan muslimah untuk menyampaikannya walau satu ayat. Dakwah Islam adalah tugas suci yang dibebankan setiap Muslim di mana saja berada dan dalam kondisi bagaimanapun. Dakwah Islam bertujuan untuk memancing dan mengharapakan agar manusia memiliki makna dalam menjalani kehidupan. Dakwah merupakan tugas umat secara keseluruhan, bukan hanya tugas kelompok tertentu Islam.

Dalam kegiatan dakwah, sumber rujukan memiliki peranan penting agar pesan dakwah memberikan informasi yang jelas serta komprehensif. Islam sebagai suatu konstruksi yang di dalamnya terdapat nilai-nilai, ajaran, petunjuk hidup dan sebagainya membutuhkan sumber yang darinya dapat diambil bahan-bahan yang diperlukan untuk mengonstruksi ajaran Islam. Adapun perihal jenis dan tertib susunan sumber-sumber ajaran Islam dapat didasarkan pada al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber utama atau pokok ajaran Islam di satu sisi, di mana al-Qur'an sebagai sumber utama pertama dan *AsSunnah* sumber utama kedua, dan *ijtihad* atau *ra'yu* merupakan sumber tambahan atau pelengkap.

Da'i di Masjid Lautze 2 Bandung mempunyai salah satu slogan utama dalam dakwahnya yakni "Hati bertanya Al-Qur'an Menjawab". Slogan ini menjadi bukti sumber rujukan yang sering digunakan oleh *da'i* ialah Al-Quran. Dilihat pada data diagram diatas bahwa sumber rujukan Al Quran 65 % dan Hadits sebanyak 35 %. Hal ini berkaitan dengan materi yang digunakan kepada calon mualaf yang datang ke Masjid ini pada awalnya banyak yang meminta pendapat mengenai ajaran agama Islam. Maka dari itu Masjid Lautze 2 Bandung menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman utama sebagai sumber rujukannya dan pembahasan yang sering di urai oleh para *da'i* di Masjid Lautze 2 Bandung ini biasanya melihat keadaan di masyarakat dan di lingkungan sekitar yang membutuhkan jawaban pada agama dan juga dari beberapa pertanyaan dari para mualaf mengenai kebenaran dan landasan tauhid agama Islam.

"Jika manusia sakit maka mereka akan pergi ke dokter, namun ketika sembuh tetap karena Allah". Koko Rachmat

Beliau berpendapat bahwa memberikan pesan dakwah kepada mualaf seperti halnya mengobati orang yang sedang sakit, oleh sebabnya beliau selalu menerima siapa pun terutama orang-orang yang ingin memeluk agama Islam. Beliau pun menegaskan adanya para mualaf tak terlepas dari hidayah yang diberikan pada mualaf pula, sehingga Koko Rachmat mengatakan bahwa dirinya hanyalah perantara dalam menyampaikan hidayah melalui pesan-pesan dakwah yang ia sampaikan.

D. Media Dakwah yang Digunakan

Media berasal dari bahasa latin yaitu *medium* yang artinya ialah perantar atau pengantar. Makna lain dari media ialah alat, penghubung komunikasi. Media dakwah atau biasa disebut dengan istilah *Wasilah al-Da'wah*, ialah alat objektif yang menjadi saluran yang dapat menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberadaannya sangat urgent dalam menentukan perjalanan dakwah⁵.

Pada hakikatnya media adalah segala sesuatu yang merupakan saluran yang mana seseorang dapat menyatakan gagasan, isi jiwa atau kesadarannya. Ilmu yang mempelajari tentang eksistensi dan urgensi media adalah ilmu komunikasi. Dalam ilmu komunikasi media adalah alat untuk menyalurkan gagasan isi jiwa dan kesadaran manusia, dalam berkehidupan masyarakat. Oleh karenanya media sangat penting bagi keberlangsungan dakwah sehingga dapat menopang budaya dan peradaban manusia modern⁶.

Dalam kemajuan teknologi, muncul juga media baru dalam berdakwah ia dikenal sebagai media interaktif melalui *computer* yang disebut dengan nama internet. Dan semua jenis media yang dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah adalah media massa. Karena, eksistensi serta urgensi media massa dalam dakwah, sangat penting dalam upaya membentuk citra dari para dai atau mubaligh dan citra umat Islam, untuk memperoleh dukungan publik. Media massa memiliki kekuatan dalam dampak sosial yang dirimbulkan langsung atau tidak langsung.

Pengaruh media sangat besar, apalagi di era sekarang ini. Media merupakan sejenis kekuatan sosial yang dapat menggerakkan proses sosial ke arah suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Pada saat ini media mengangkat realitas sosial ke dalam berbagai konten, maka kekuatan media dan budaya masyarakat terakumulasi dalam kehidupan manusia sehari-hari dan memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap media itu sendiri. Hal ini terlihat dengan begitu besar kegemaran masyarakat terhadap media.

⁵ Aliyudin, dkk. (2009). *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. (Bandung: Widya Padjajaran),93

⁶ Anwar Arifin, (2011). *Dakwah Kontemporer: sebuah studi komunikasi*. (Yogyakarta: Graha Ilmu),89

Begitu pula dengan konteks dakwah, media menjadi kunci utama bagaimana proses dakwah dapat disalurkan kepada mad'u sebagai penerima pesan dakwah. Kegiatan dakwah.

Menurut Fakhruroji⁷ media dipandang sebagai agen yang mampu menjadi sarana atau saluran penyebaran gagasan atau pesan-pesan keagamaan.

Fenomena hubungan agama dan media semacam ini merupakan salah satu konsekuensi globalisasi, khususnya sebagai akibat perkembangan teknologi yang begitu cepat. Hal ini juga menjadi salah satu dikhawatirkan mendasar yang berkembang adalah bahwa globalisasi akan serta-merta menyebabkan posisi agama berada di pinggiran dari seluruh perkembangan yang ada. Dalam konteks ini, hubungan praktis antara agama dan media sebagai produk langsung dari teknologi yang bersifat mekanis secara umum dipandang sebagai budaya baru dalam kehidupan beragama berbasis teknologi.

Media massa dapat digunakan sebagai medan media dakwah yang dapat dilakukan di zaman milenial ini. Karena ialah media massa memiliki jangkauan yang luas sehingga merasuk ke dalam kehidupan modern.

Melalui media massa kita hampir mengetahui segala sesuatu yang kita tahu tentang dunia luar serta lingkungan terdekat kita dengan kejapan mata. Oleh karenanya media massa dapat membantu lebih bagaimana dakwah dapat disiarkan secara langsung kepada mad'u di penjuru mana pun tanpa menemuinya secara tatap muka.

Selain itu eksistensi dan urgensi media massa dalam dakwah, sangat penting dalam upaya membentuk citra *da'i* atau muballigh dan citra umat Islam, untuk memperoleh dukungan publik. Media massa memiliki kekuatan dalam dampak sosial yang ditimbulkan langsung atau tidak langsung. Berikut jenis media massa yang dapat digunakan sebagai medan media dakwah:

- a. Media auditif, atau media audio. Seperti: radio, yaitu siaran atau pengiriman suara atau bunyi melalui udara. Radio telah menjadi medium massa yang ada di

⁷ Moch Fakhruroji, (2017). *Dakwah di Era Media Baru: Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet*.

Bandung: (Simbiosis Rekatama Media),34

manamana, tersedia di semua tempat, dan di sepanjang waktu. Menurut John Vivian⁸ Gelombang radio adalah bagian dari alam fisik, dan gelombang itu selamanya bergerak di udara seperti ether atau gelombang cahaya. Bagian dari spektrum energi atau biasa disebut spektrum elektromagnetik. Dan signal yang melewati spektrum elektromagnetik mencapai hampir setiap penjuru dunia. Oleh karena itu segala sesuatu dapat disiarkan melalui radio, seperti berita, musik, pidato, puisi, dongeng, serta dakwah dapat didengar oleh masyarakat luas. Sebagai media komunikasi, radio dapat digunakan juga sebagai media dakwah dalam arti menyalurkan pesan-pesan dakwah dalam arti menyalurkan pesan-pesan dakwah dalam arti yang luas. Penggunaan radio sebagai media dakwah, sudah banyak dilakukan di Indonesia, yang dikenal sebagai radio dakwah, yang pada umumnya didirikan di masjid atau pesantren, sebagai lembaga penyiaran komunitas.

- b. Media visual, yang dimaksud dalam kategori media visual adalah media yang tertulis atau tercetak. Contohnya ialah pers. Pers berasal dari perkataan latin *pressa* atau *press* yang artinya mesin cetak. Kemudian pengertian itu berkembang menjadi alat-alat cetak dari suatu ide untuk disebarkan lebih lanjut kepada masyarakat. Kemudian pengertian itu berkembang menjadi media yang menyebarkan ide atau pesan kepada masyarakat yang dicetak dengan alat-alat percetakan sebelumnya.

Dan pers disini adalah alat komunikasi yang bersifat umum atau terbuka dan aktual serta teratur waktu terbitnya dan dalam bentuk tercetak. seperti surat kabar, buku, majalah, brosur, pamflet, dan sebagainya. Bahkan foto dan lukisan serta media visual lainnya yang dapat digunakan untuk kepentingan berdakwah Pers juga memiliki keunggulan lain sebagai alat komunikasi massa dan media dakwah, yang mewakili

⁸ John Vivian, (2015). *Teori Komunikasi Massa: Edisi Kedelapan*. Diterjemahkan oleh Tri Wibowo BS. (Jakarta: Prenada Media Group),193

media dari golongan the printed writing (yang berbentuk tulisan) atau media dari golongan media massa yang hanya dapat ditangkap oleh mata. Yaitu, dapat dibaca kapan dan dimana saja.

- c. Media audiovisual, yang dimaksud dalam kategori media audiovisual ialah media yang disajikan oleh televisi, film, internet, video dan lain-lain. *Pertama*, televisi, merupakan salah satu media penyiaran yang serumpun dengan radio. Jika radio hanya menyiarkan suara, maka televisi mampu menyalurkan suara dan gambar sekaligus, sehingga televisi dapat dipandang sebagai penggabungan film dan radio. Itulah sebabnya televisi dapat ditangkap oleh telinga dan mata. Televisi sebagai media massa dan media modern telah tampil sebagai media yang relatif sempurna. Maka berdasarkan hal tersebut diatas, televisi sangat penting untuk menjadi media dakwah, atau untuk menyalurkan pesan-pesan dakwah.

Kedua, film, ialah dikenal sebagai “gambar hidup” atau “wayang gambar”. Selain itu film juga sering disebut movie dan juga dikenal dengan nama “sinema” yang bermakna gedung tempat pertunjukan film (bioskop). Sebagai media komunikasi massa, film dapat menjadi media dakwah yang efektif dengan pendekatan seni budaya, yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi.

Ketiga, internet, merupakan media massa besar dengan banyak isi. Menurut John Vivian bahwa internet berasal dari jaringan komputer Departemen Pertahanan AS menciptakannya pada tahun 1969 dan disebut ARPA net, singkatan dari *Advanced Research Project Agency Network*. Internet merupakan generasi awal yang menyediakan akses ke banyak data dengan kecepatan yang belum pernah ada sebelumnya. Internet bisa juga disebut sebagai *cyber* atau artinya ialah awalan untuk koneksi manusia lewat komputer.⁹

⁹ John Vivian, (2015). *Teori Komunikasi Massa: Edisi Kedelapan*. Diterjemahkan oleh Tri Wibowo (BS. Jakarta: Prenada Media Group),99

Aktivitas dakwah di internet menurut Fakhruroji¹⁰ pada saat ini sering disebut sebagai *cyberreligion*, lebih tepat dalam dakwah Islam disebut CIE atau *Cyber Islamic Environments* atau lingkungan Islami di jagat maya sebagai bentuk kesadaran umat Islam tentang perkembangan teknologi internet melalui proses identifikasi diri yang dilakukan dengan cara memfungsikan sejumlah variasi konteks digital untuk mengartikulasikan dan mengekspresikan nilai-nilai ajaran Agama Islam. Dan media pada kegiatan dakwah yang dilaksanakan di Masjid Lautze 2 Bandung pada saat ini yaitu;

1. *Halaqah* / Pertemuan secara langsung
2. *Zoom Meeting* / Pertemuan secara Online.

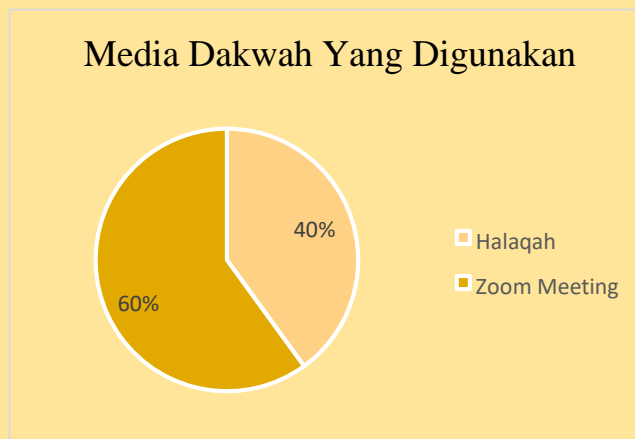


Diagram 2.2
Media Dakwah yang digunakan di Masjid Lautze 2 Bandung

¹⁰ Moch Fakhruroji, (2017). *Dakwah di Era Media Baru: Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

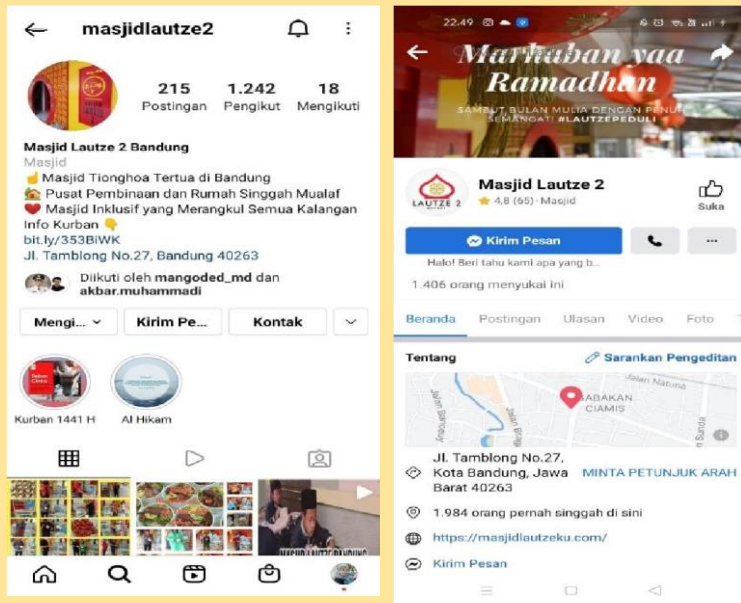


Gambar 2.8
Kegiatan Halaqah Tadabbur Al-Quran



Gambar 2.9
Kegiatan Zoom Meeting Tahsin Al-Quran

Pada awalnya kegiatan dakwah di Masjid Lautze 2 Bandung hanya terpaku pada *Halaqah* atau pertemuan secara langsung dengan papan tulis biasanya. Namun, pada awal tahun 2020 tepatnya pada saat pandemi *Covid-19* masuk ke Indonesia dan pemerintah menyarankan masyarakat untuk membatasi kegiatan dan termasuk di dalamnya kegiatan beribadah, maka media yang digunakan oleh pihak pengurus Masjid menambah media digital sebagai tambahan media dakwahnya yakni dengan menggunakan *Zoom Meeting*. Hal ini diharapkan agar kegiatan dakwah terutama pembinaan kepada para muallaf tidak terputus meski terhalang oleh pandemi.



Gambar 2.11 **Gambar 2.10**
Halaman Facebook
Halaman Instagram masjid Lautze 2
masjid Lautze 2 Bandung

Selain itu Masjid Lautze 2 memiliki akses media sosial berupa *Instagram* serta *Facebook* yang di dalamnya banyak memberikan informasi mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Masjid Lautze 2 Bandung. Sehingga masyarakat luas baik di mana pun dan kapan pun akan mengetahui program dan kajian dakwah apa saja yang dilakukan di Masjid Lautze 2 Bandung.

Pada halaman *Facebook* Masjid Lautze 2 Bandung terdapat keterangan bahwa ada 1.406 orang mengikuti dan menyukai dengan rating 4,8 pada kategori tempat beribadah. Dan dengan data terakhir ada 1.984 orang yang singgah pada halaman *Facebook* Masjid Lautze 2 Bandung memaksimalkan media sosial halaman Facebook dengan banyak mengirim postingan kegiatan-kegiatan, seperti pembinaan pada mualaf, kegiatan peduli anak yatim, kegiatan pembagian paket sembako, pembagian mushaf, dan kegiatan sosial berbasis dakwah lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa peran media *Facebook* terhadap dakwah di cukup membantu Masjid Lautze 2 Bandung berkembang dan dikenal oleh berbagai kalangan.

Sedangkan pada akun *Instagram* Masjid Lautze 2 Bandung terdapat 1.2.42 pengikut dan 18 mengikuti, dengan jumlah postingan sebanyak 215 yang mana postingan-postingan terdiri dari rangkaian dakwah di Masjid Lautze 2 Bandung, serta bagaimana kerjasama yang dilakukan oleh yayasan atau lembaga dakwah lain dengan Masjid Lautze 2. Pada profil Instagram di Masjid Lautze 2 Bandung sendiri terdapat keterangan sebagai berikut; 1) Masjid Tionghoa Tertua di Bandung, 2) Pusat Pembinaan dan Rumah Singgah Mualaf, 3) Masjid Inklusif yang Merangkul semua Kalangan.

Tak lupa Masjid Lautze 2 Bandung juga menyimpan link yang bertaut ke nomor telepon yang bisa dihubungi langsung kepada pengurus Masjid dan juga menyimpan lokasi alamat Masjid Lautze 2 Bandung. Dengan begitu masyarakat luas dapat dengan mudah menemukan lokasi Masjid Lautze 2 Bandung dan juga dapat dengan cepat berkomunikasi dengan pengurus Masjid apabila ada keperluan secara langsung seperti memberikan donasi, atau ingin pembinaan, ingin konsul sebagai calon mualaf dan sebagainya. Pintu Masjid Lautze 2 Bandung seakan terus terbuka untuk siapa pun dengan para pengguna media sosial ini.

Selain media sosial berupa *Facebook* dan *Instagram*, Masjid Lautze 2 Bandung yang juga akan khas dengan corak tionghonya memiliki keunikan tersendiri sehingga seringkali Masjid Lautze 2 Bandung diliput oleh para awak media mainstream dan juga para *content creator youtube*. Berikut beberapa hasil dari liputan di Masjid Lautze 2 Bandung oleh beberapa media:



Gambar 2.12
Liputan dari Official NET News ‘Masjid Lautze di

Bandung Kental Akan Budaya Cina’



Gambar 2.13

Liputan dari Wakaf Salman ITB ‘MASJID dengan arsitektur TIONGHOA di Bandung



Gambar 2.14

Liputan Duniajilbab ‘Jalan-jalan Dije #1 Masjid Lautze-2, Masjid Etnis Tionghoa?’



Gambar 2.15
Liputan Dzat Channel TV Streaming ‘Aura Islami dalam Nuansa Tionghoa – Masjid Lautze 2 Bandung’



Gambar 2.16
Liputan Duniajilbab ‘Serba-Serbi Dije #2 Ikrar Syahadat di Masjid Lautze 2 Bandung’



Gambar 2.17
Liputan KompasTv ‘Masjid Lautze 2, Bandung Jawa Barat’



Gambar 2.18
Liputan Tribunnews ‘Masjid Lautze 2, Masjid Bercorak Tionghoa di Kota Bandung’



Gambar 2.19
Liputan Cocombbee SGI ‘LAUTZE 2 BANDUNG MOSQUE THE ISLAMIC NETWORK’

E. Metode Dakwah

Secara garis besar metode dakwah yang umum dibagi 2 bagian yaitu:

- a. Dakwah *Bil Qaul*, yang mana dakwah ini dilakukan dengan berucap atau mengatakannya secara langsung kepada *mad'u*.
- b. Dakwah *Bil Amal*, yakni aksi atau contoh yang lakukan *mad'u* baik itu dengan perilaku yang ditunjukkan secara langsung kepada *mad'u*-nya ataupun dengan tulisan yang ditunjukkan secara tidak langsung namun penyebarannya lebih luas.

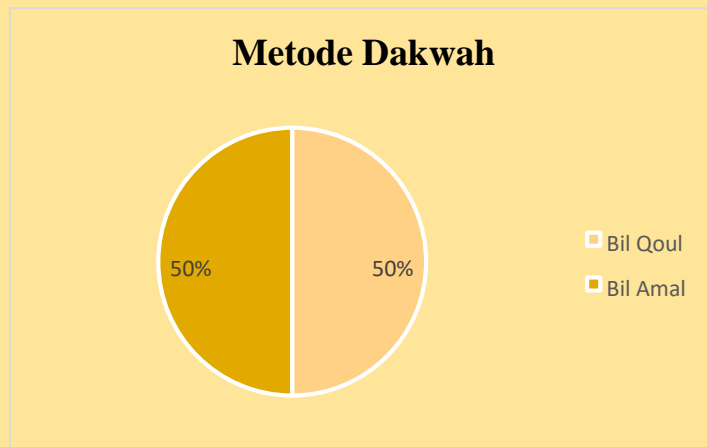


Diagram 2.3
Metode Dakwah yang Digunakan

Dari kedua metode diatas, dapat dilihat pada data diagram bahwa Masjid Lautze 2 Bandung menggunakan keduanya. Namun, karena Masjid Lautze 2 Bandung terkenal dengan pembinaan mualaf maka kegiatan dakwah dengan menggunakan metode dakwah *bil qaul* lebih banyak dilakukan, karena berkaitan dengan pembinaan mualaf secara langsung, pembinaan tahsin, dan pembinaan calon mualaf. sedangkan untuk metode dakwah *bil amal* lebih banyak dilakukan oleh para relawan masjid secara situasional.

Dalam diagram diatas terlihat kegiatan dakwah memiliki angka yang sama yakni 50% ini membuktikan bahwa Masjid Lautze 2 Bandung telah melakukan kegiatan-kegiatan dakwah secara signifikan dan baik serta efektif. Dalam dakwah *bil qaul* para pengurus Masjid Lautze 2 Bandung selalu mengadakan kegiatan pembinaan secara rutin, selain itu dalam kegiatan bil amal sendiri Masjid Lautze 2 Bandung memiliki banyak donator sehingga, agenda seperti pembagian sembako, khitan massal, takjil bersama, iftar bersama, peduli anak yatim, etalase makanan gratis untuk masyarakat sekitar dan kegiatan amal lainnya tidak pernah terputus dan semakin berlanjut dan berkembang. Yayasan seperti kitabisa.com, GHIAT, Penderma.id, Laznas, BSMU Jakarta, rumah amal salman, wakaf salman, KOCI Jabar, Yayasan Masjid Nusantara. Telah lama menjadi sponsor untuk kegiatan dakwah *bil amal* di Masjid Lautze 2 Bandung ini.



Gambar 2.20
Kegiatan Dakwah *Bil Qaul*



Gambar 2.21
Kegiatan Dakwah Bil Amal

Jenis Pidato

Pidato merupakan salah satu dari bagian retorika yang mana memiliki kedudukan sebagai adalah ilmu senin berbicara dan dimana kepandaian dalam bicara yang baik memerlukan pengetahuan dan latihan. Dalam istilah *retoric attic* retorika merupakan kecakapan berpidato, orator/pembicara yang retoris memiliki karakter dan emosional yang baik dan terkontrol, pintar dalam mengolah kata dan bahasa serta berkemampuan untuk mempersuasi audiens untuk fokus memperhatikan dan mendengarkan apa yang dikatakan orator. Menurut Jalaluddin Rakhmat¹¹, jenis pidato yang biasanya digunakan para komunikator dalam memberikan pesan ada 4 macam, yakni;

1. Pidato informatif
Yang mana memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi penting atau pengetahuan baru.
2. Pidato argumentatif
Pidato argumentatif mengandung argumentasi, dalil, alasan, atau data yang mendukung suatu pernyataan opini.

¹¹ Jalaluddin Rakhmat. (2015). *Retorika Modern*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm. 20-21.

3. Pidato persuasif

Pidato dengan tujuan akhirnya untuk mempengaruhi pendapat, sikap dan tindakan orang menggunakan manipulasi psikologis. Sehingga, orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri.

4. Pidato rekreatif

Pada umumnya menyuguhkan suatu kegembiraan yang dapat dinikmati bersama dengan penuh rasa kekeluargaan dan persaudaraan. Tujuan pidato rekreatif ini adalah untuk membangkitkan suasana kekeluargaan, baik berkaitan kegembiraan maupun kesedihan.

Berikut tabel penerapan jenis pidato dalam kegiatan dakwah di Masjid Lautze 2.

F. Bahasa

Bahasa merupakan identitas dari suatu, suku atau kelompok yang kemudian semakin lama semakin berkembang dan melekat dalam kehidupan seseorang. Selain itu bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi, baik dalam segi verbal maupun non-verbal. Bahasa selain digunakan alat untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat, juga digunakan untuk menyampaikan pesan, berita, dan amanat pada media komunikasi, seperti media cetak dan media elektronik. Wujud komunikasi dalam bentuk media cetak dan media elektronik dapat mempermudah manusia dalam proses komunikasi.

Dakwah tidak bisa dilepaskan dari bahasa. Bahasa dalam dakwah menarik untuk dibahas, karena kebanyakan bahasa yang digunakan dalam berdakwah mempunyai pengaruh bagi pendengarnya. Keberadaan Masjid Lautze 2 Bandung diterima oleh masyarakat karena mampu memosisikan sebagai bagian dari masyarakat melalui identitasnya sebagai Tionghoa Muslim Indonesia. Meski begitu dalam dakwah bahasa yang digunakan oleh da'i di Masjid Lautze 2 Bandung bersifat situasional. Bahasa pokok digunakan ialah Bahasa Indonesia, dan apabila *mad'u* merupakan masyarakat sekitar Bandung atau suku sunda, acap kali *da'i* menggunakan Bahasa daerah (sunda) untuk meningkatkan keakraban dalam berdakwah.

G. Busana yang Biasa Dipilih atau Dikenakan Oleh Penceramah

Dalam penyampaian pesan dakwah, etika dakwah memiliki makna yang banyak seperti etika berpakaian yang biasa digunakan oleh para *da'i* atau penceramah. Busana penceramah memberikan cerminan kepada para *mad'u* seperti pada ayat dibawah:

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُؤْرِي سَوْءَڪُمْ وَرِيۡشًا وَّلِبَاسًا ۤالۡتَقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ۗ ذٰلِكَ مِّنۡ اٰيٰتِ ۤالۡلّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّڪَّرُوۡنَ

“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat”. QS.

Al A'raf: 26

Ayat di atas, manusia diingatkan bahwa Allah telah memberikan pakaian yang layak, pada arti ayat diatas juga menunjukkan bahwa pakaian memiliki fungsi untuk memberikan keindahan namun sebuah ketakwaan merupakan pakaian terbaik bagi umat muslim.

Pakaian seorang *da'i* bisa menjadi sebuah identitas yang mencerminkan kebiasaan, budaya dan karakter. Maka dari itu seorang *da'i* harus mampu menyesuaikan tata cara berbusana agar penyampaian pesan dakwah dapat berjalan efektif. Jika busana seorang *da'i* tidak mengindahkan etika maka, akan mempengaruhi kondisi para *mad'u* dan juga mempengaruhi efektifitas penyampaian pesan dakwah.

Dalam Islam, perihal busana telah mendapat pengakuan dan juga telah diajarkan. Abu Hurairah Ra., meriwayatkan: “Suatu saat seorang laki-laki tampan datang kepada Rasulullah kemudian berujar. “Ya Rasulullah, sesungguhnya saya adalah orang yang menyukai keindahan dan saya telah diberi oleh Allah SWT keindahan tersebut, seperti yang engkau saksikan, sehingga saya tidak suka jika ada orang yang melebihi saya meskipun hanya berupa sandal jepit. Apakah hal ini termasuk sifat sombong?” Rasulullah menjawab,

“Tidak, sesungguhnya yang dimaksud sifat sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain.”¹²

Riwayat diatas menjelaskan bahwa seseorang harus mampu menjaga kewibawaanya dengan berpakaian yang baik dan mampu menyesuaikan kondisi dan bukan termasuk sifat sombong. Sebuah penampilan yang baik, akan menimbulkan daya tarik pada objek dakwah.

Dalam busana penceramah di Masjid Lautze 2 Bandung memiliki keunikan tersendiri, dengan latar belakang adat Tionghoa, pakaian khas Tionghoa atau *samfoo*. Baju khas yang biasa digunakan sehari-hari para lelaki Tionghoa. Biasanya digunakan untuk bersantai, dengan motif yang sederhana *samfoo* juga bisa digunakan untuk acara formal.

Latar belakang sang penceramah yang akhirnya mempengaruhi keseharian *da'i* terhadap busana yang biasa digunakan, Kebudayaan merupakan suatu simbol untuk mengontrol perilaku sehingga proses kebudayaan di sini merupakan peleburan antara budaya dan syariat Islam. Bahasa simbolik dari kebudayaan bersifat umum lalu fungsi simbolik universal dan manusia tidak dapat memahami kebudayaan suatu masyarakat tanpa fungsi ini., interpretasi makna simbolik kebudayaan merupakan pemahaman dalam mengartikan sebuah simbol yang dihasilkan dari sebuah kegiatan. Rakhmat dan Mulyana menjelaskan bahwa yang menandai adanya komunikasi antarbudaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda¹³.

¹² Abbas Asiisiy, Abdul Ahkam. (2002). *Menuju Keluarga Sakinah*,(Jakarta: Akbar Media Eka Sarana)

¹³ Rakhmat Mulyana. (1990). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



Gambar 2.22

Ciri Khas Busana Penceramah

Hal ini dapat dilihat dari cara busana penceramah di Masjid Lautze 2 Bandung, dengan gaya berpakaian yang khas menjadi sebuah pengantar komunikasi yang terakulturasi dengan dakwah Islam. Tidak sedikit hal-hal baru yang diajarkan oleh agama Islam yang merupakan kebiasaan baru yang perlu diterapkan oleh mualaf Tionghoa dalam kehidupan sehari-harinya, seperti bagaimana seseorang hidup bersosialisasi, penggunaan hijab oleh wanita, merupakan contoh budaya baru yang perlu diterapkan dalam seorang Tionghoa Muslim.

Gudykunst dan Kim menjelaskan:

Pengaruh budaya, dalam model itu meliputi faktor-faktor yang menjelaskan kemiripan dan perbedaan budaya, misalnya pandangan dunia (agama), bahasa, juga sikap terhadap manusia, misalnya apakah kita harus peduli terhadap individu (individualisme) atau terhadap kelompok.

Pengaruh sosiobudaya, adalah pengaruh yang menyangkut proses penataan sosial. Sosiobudaya ini memiliki empat faktor utama: keanggotaan kita dalam kelompok sosial, konsep diri kita, ekspektasi peran kita dan definisi kita mengenai hubungan antarpribadi.

Pengaruh Psikobudaya, pengaruh ini mencakup proses penataan pribadi. Faktor-faktor psikobudaya ini meliputi stereotip dan sikap (misalnya etnosentrisme dan prasangka) terhadap kelompok lain.¹⁴

¹⁴ Rakhmat Mulyana, (1990) *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung, Remaja Rosdakarya).

H. Jenis Kelamin Khalayak

“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim”. (HR. Ibnu Majah. Dinilai shahih oleh Syaikh Albani dalam Shahih wa Dha’if Sunan Ibnu Majah no. 224)

Dari ayat di atas kitab bisa ketahui bahwa tidak ada batasan gender untuk terus menuntut ilmu, Ibnul Qoyyim menjelaskan ilmu apa saja yang wajib dipelajari oleh setiap muslim seperti, ilmu tentang pokok-pokok keimanan, yaitu keimanan kepada Allah Ta’ala, Malaikat-Nya, kitab-Nya, Rasul-Nya, dan hari akhir¹⁵. Ilmu tentang syariat-syariat Islam, diantara yang wajib adalah ilmu tentang hal-hal yang khusus dilakukan sebagai seorang hamba seperti ilmu tentang wudhu, shalat, puasa, haji, zakat. Ketiga, ilmu tentang lima hal yang diharamkan yang disepakati oleh para Rasul dan syariat sebelumnya.

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِنَّمِ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengadaadakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al-A’raf: 33)

¹⁵ Abdullah, Muhammad. (2017) *Pendidikan Prenatal: Telaah Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyah dalam Kitab Tuhfah AlMaudud bi Ahkam Al-Maulud dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. No.2

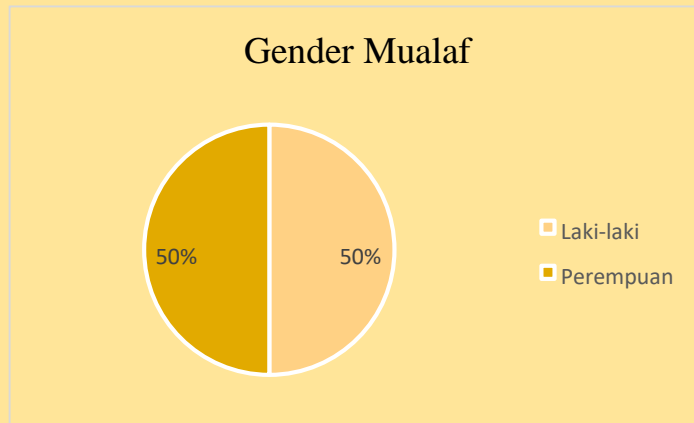


Diagram 2.4
Gender Mualaf Masjid Lautze 2 Bandung

Ilmu yang berkaitan dengan interaksi yang terjadi antara seseorang dengan orang lain secara khusus (misalnya istri, anak, dan keluarga dekatnya) atau dengan orang lain secara umum. Misalnya, seorang pedagang wajib mempelajari hukum-hukum yang berkaitan dengan perdagangan atau transaksi jual-beli.

Para *mad'u* di Masjid Lautze 2 Bandung tidak pernah memiliki keterbatasan untuk terus belajar mendalami ilmu agama, dengan beragam kegiatan yang terus menunjang *upgrade* keilmuan, Masjid Lautze 2 Bandung menjadi oase untuk menarik para khalayak yang ingin memperdalam ilmu agama. Maka dari itu di Masjid Lautze 2 Bandung memiliki keseimbangan jumlah *mad'u* dari segi jenis kelamin.

I. Usia Khalayak

Pertumbuhan penduduk di beberapa kota besar di Indonesia disebabkan oleh faktor pertumbuhan alami, dan faktor migrasi masuk ke wilayah kota dari pedesaan, Angka pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat disebabkan dua hal, pertama karena tingginya angka kelahiran dan kedua karena tingginya angka migrasi bersih (migrasi masuk dikurangi migrasi keluar). Dengan pertumbuhan penduduk, mempengaruhi tingginya perkembangan usia produktif. Menurut Badan Pusat Statistik bahwa usia produktif berada di rentan usia 15-64 tahun, Penduduk usia produktif dianggap mampu menghasilkan barang maupun jasa dalam proses produksi.

Usia produktif ini juga bisa dipengaruhi oleh kondisi demografi. Dengan banyaknya usia produktif di suatu daerah, maka lapangan kerja yang dibutuhkan harus semakin luas.¹⁶

Pada usia *mad'u* di Masjid Lautze 2 Bandung menurut data di bawah, menunjukkan bahwa cukup tingginya usia produktif bagi para *mad'u*, sehingga bisa dikatakan bahwa efektifitas terhadap program Masjid Lautze 2 Bandung untuk menyiarkan ilmu agama sehingga pada usia-usia produktif, mualaf dan warga sekitar bisa terus mengikuti program kegiatan Masjid Lautze 2 Bandung.

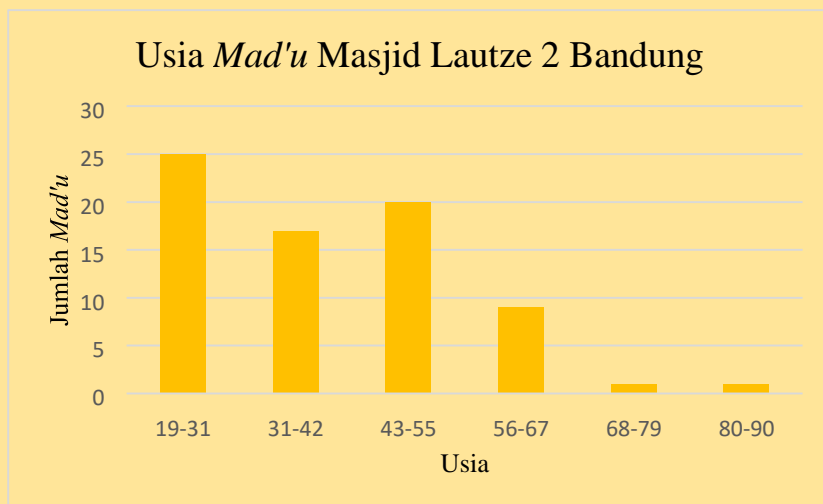


Diagram 2.5
Usia Khalayak

Usia khalayak atau mualaf Masjid Lautze 2 Bandung di dominasi oleh kalangan muda mulai dari usia 19 tahun hingga 30 tahun. Untuk usia 40-50 an hanya sekitar 20% dan menjadi urutan tertinggi ke dua, kemudian di usia 30-40 an ada sekitar 17% mualaf. Mualaf di usia 55-67 an ada sekitar 9%, dan usia 68 hingga 90 hanya 1% dari jumlah keseluruhan mualaf yang ada di Masjid Lautze 2 Bandung.

J. Pekerjaan Khalayak

Dengan letak geografi Masjid Lautze yang berada di pusat Kota Bandung maka para *mad'u* memiliki keberagaman latar belakang pekerjaan, seperti data dibawah;

¹⁶ (Badan Pusat Statistik, 2010)

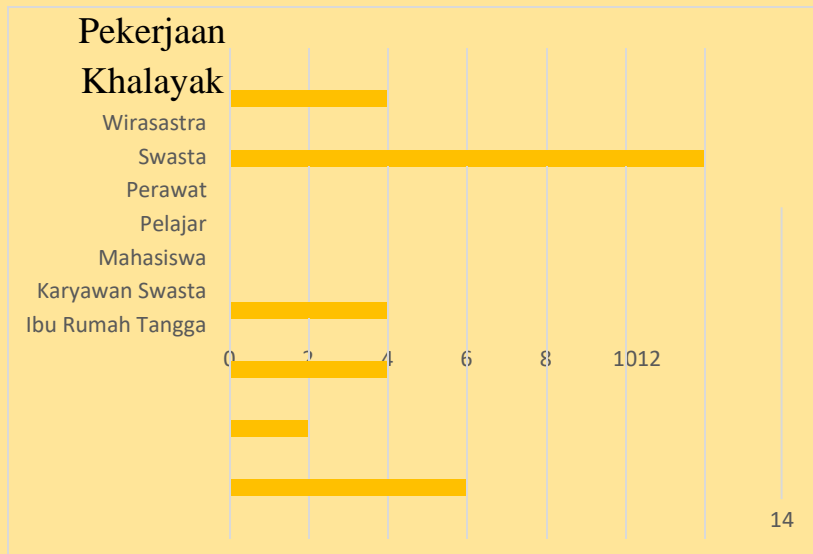
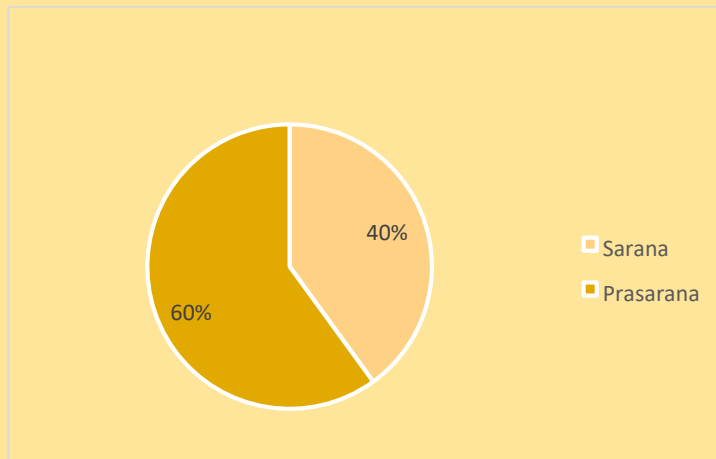


Diagram 2.6

Pekerjaan dari para muallaf Masjid Lautze 2 Bandung di dominasi oleh swasta dengan jumlah tertinggi, kemudian jumlah terbanyak selanjutnya adalah ibu rumah tangga, untuk jumlah muallaf mahasiswa, pelajar dan wiraswasta terbilang setara, kemudian untuk karyawan swasta terbilang tidak terlalu sedikit jika di bandingkan dengan jumlah muallaf perawat dengan jumlah paling sedikit.

Keberagaman jenis pendidikan dan pekerjaan juga dipengaruhi dari kegiatan-kegiatan Masjid Lautze 2 Bandung yang melibatkan banyak pihak. Kontribusi dari beragam lapisan masyarakat membuat Masjid Lautze 2 Bandung mudah dikenal oleh masyarakat. Kegiatan kajian pun di masa pandemi tidak serta merta membuat kajian berhenti, dengan aplikasi daring, dan *mad'u* yang sudah terbiasa melakukan daring sehingga, kajian tetap terlaksana dengan rutin dan efektif.

K. Sarana Prasarana Kegiatan Dakwah yang Tersedia



Sarana Prasarana Masjid

Diagram 2.7

Sarana Prasarana Masjid Lautze 2 Bandung

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan, alat, media. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek, dan sebagainya).¹⁷ Sarana dan prasarana merupakan faktor penting yang akan menentukan apakah sebuah proses dakwah bisa berjalan efektif atau justru sebaliknya. Untuk mewujudkan proses dakwah yang baik dibutuhkan alat dan media yang digunakan sebagai penunjang.

Sarana yang tersedia dalam mendukung kegiatan dakwah di Masjid Lautze 2 Bandung di antaranya, mimbar, *sound* sistem, Al-Qur'an dan buku, tempat air minum, dan media sosial. Sedangkan Prasarana yang tersedia dalam menopang kegiatan dakwah di Masjid Lautze 2 Bandung terdiri dari bangunan masjid, ruang belajar, ruang kantor, toilet, tempat wudhu, ruang baca.

Berdasarkan hasil pengamatan tim kami, prasarana menjadi unsur yang sangat mendukung adanya kegiatan dakwah di Masjid Lautze 2 Bandung. Hal tersebut disebabkan corak dan interiornya yang unik dengan ciri khas thionghoa serta dibubuhi warna yang mencolok seperti merah, kuning, dan warna emas.

¹⁷ KBBI online

Bangunan masjid yang dirancang arsitek dari ITB bernama Umar Wildagdo dan meski hanya berukuran 7 x 6 m dan hanya menampung 50 jama'ah, namun saat shalat jumat pelataran masjid menjadi prasarana yang mampu dimanfaatkan oleh DKM, sehingga daya tampung dapat melebihi ratusan orang. Masjid pun menjadi media pembelajaran para santri anak-anak di sekitar lingkungan masjid dalam menimba ilmu agama.

Untuk ruang belajar merupakan ruko nomor 25 yang dibeli dan direnovasi oleh Yayasan pada tahun 2017, yang berfungsi sebagai tempat untuk belajar para muallaf yang hendak masuk islam. Pembelajaran secara rutin dan terjadwal agar para calon muallaf semakin memiliki keyakinan yang kuat untuk masuk islam.

Ruang kantor berada di atas bangunan masjid yang digunakan untuk aktivitas koordinasi manajemen DKM masjid Lautze 2 Bandung. Lantai dua ini dibangun berdasarkan proses pembangunan pada tahun 2017, mengalami perluasan lagi. Karena di tahun 2017-2018 pengurus masjid berhasil membebaskan tanah yang berada di pinggir masjid, yang awalnya adalah ruko nomor 25. Dan pada tahun 2019-2020 kembali melakukan pembebasan ruko nomor 29. Sehingga luas masjid pun bertambah, bahkan sampai dua lantai. Banyak berbagai pihak yang membantu dan men support dalam proses renovasi tersebut, salah satunya adalah dari Rumah Badan Wakaf Salman. Selain dari pihak muslim sendiri, ada pula dari lintas iman yang membantu biaya pembangunan renovasi ini.¹⁸

Adapun toilet dan tempat wudhu berada di dalam masjid, jamaah yang hendak mengambil air wudhu dan ke toilet harus melewati ruang masjid. Toilet dan tempat wudhu didesain terpisah untuk akhwat dan ikhwan, sehingga kenyamanan dan keamanan jamaah terakomodir. Hal ini salah satu daya tarik jamaah untuk melakukan shalat di Masjid Lautze 2 Bandung.

Ruang baca dan kadang dipergunakan sebagai ruang tunggu para jamaah atau muallaf yang akan belajar, memiliki rak buku yang berukuran besar yang berisi Al-Qur'an dan literatur keislaman dalam rangka memfasilitasi jamaah yang ingin menambah wawasan

¹⁸ Ilham Muhamad Nurjaman. (2021). *Kontribusi Aktivis Masjid Lautze 2 Bandung dalam Merangkul Muallaf dalam Jurnal Iman dan Spiritualitas*. eISSN: 2775-4596, Vol 1, No 4, 2021, pp. 429436

keislaman melalui media baca. Lokasi ruang baca berada tepat disebelah kiri mimbar dan berfungsi pula untuk jamaah akhwat yang hendak melakukan shalat dan menyimak dakwah dalam pengajian.

Namun demikian, sarana pun tidak kalah pentingnya dalam langkah gerak dakwah di Masjid Lautze 2 Bandung. Sarana yang tersedia menjadi penopang dan pendukung prasarana agar dakwah tetap berjalan dengan baik. Mimbar yang dilengkapi dengan seperangkat alat komunikasi seperti microphone dan sound sistem menjadi sarana dakwah yang sering digunakan. Selain untuk mengumandangkan adzan, juga untuk menjadi alat penguat suara saat khotbah jumat dan kegiatan pengajian lainnya.

Al-Qur'an dan buku islami yang terpajang di ruang baca Masjid Lautze 2 Bandung memiliki fungsi yang banyak dalam rangka menambah wawasan dan keilmuan para jamaah. Sambil menunggu iqomah untuk shalat berjamaah, para jamaah dapat memanfaatkan Al-Qur'an dan buku untuk dibaca. Selain itu dapat pula digunakan oleh para santri di sekitar yang mengaji di masjid Lautze 2 Bandung yang dipandu oleh para ustadz/ustadzah.

Tak kalah menariknya sarana dalam mendukung aktivitas dakwah di masjid Lautze 2 Bandung ini yaitu tempat air minum. Tempat air minum diletakkan tepat di pintu masuk masjid, serta menyediakan air mineral dalam bentuk cup. Air minum tersebut dapat dimanfaatkan bukan hanya untuk jamaah yang hendak shalat, namun siapa pun yang merasa haus saat melintas masjid Lautze 2 pun dapat menikmatinya. Hal ini menjadi selaras dengan hadits, "*kullu ma'rufin shodaqotun*", bahwa memang kebaikan itu dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, sebab kebaikan bernilai shodaqoh dan masjid Lautze 2 melakukannya sekaligus hal ini menjadi sarana dakwah yang sangat memberi manfaat untuk banyak kalangan.

L. Sumber Dana Kegiatan Dakwah

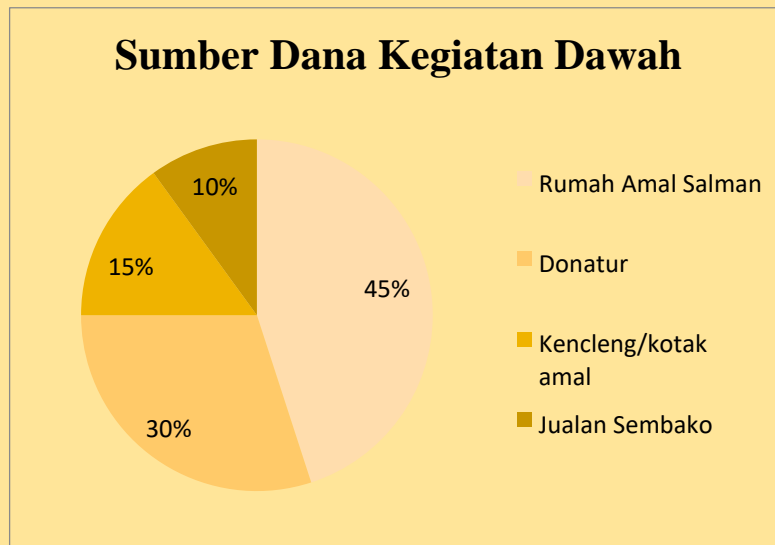


Diagram 2.8
Sumber Dana Kegiatan Dakwah

Dana merupakan kebutuhan pokok dalam setiap organisasi, dimana setiap organisasi memerlukan uang atau dana untuk biaya pekerja dan penyedia bahan mentah atau fasilitas yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan.¹⁹

Masjid memiliki sistem organisasi dan manajemen yang dilaksanakan oleh DKM (Dewan Kemakmuran Masjid), sehingga masjid merupakan bagian dari organisasi yang memerlukan dana untuk biaya operasional kegiatan dakwah. Demikian pula dengan Masjid Lautze 2 Bandung merupakan organisasi yang bergerak dalam menyebarkan dan mengajak umat islam khususnya bagi para muallaf yang ingin menguatkan keimanan dalam islam.

Hasil wawancara tim dengan DKM Masjid Lautze 2 Bandung berkaitan dengan dana dan sumber dari mana dana tersebut diperoleh, Koko Rakhmat selaku ketua DKM masjid menyebutkan terdapat beberapa sumber dana dalam menjalankan roda aktivitas masjid, termasuk kegiatan dakwa di dalamnya yaitu dari Rumah Amal Salman, donatur, jualan sembako, dan kencleng. Semua sumber dana tersebut dimasukkan ke dalam kas masjid dan selanjutnya akan

¹⁹ Muhammad Arni. (2009). *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara

dialokasikan untuk beragam kegiatan dakwah dan perawatan serta pengembangan bangunan masjid.

Rumah Amal Salman yang sekaligus partner utama dalam berdirinya Yayasan dan bangunan Masjid Lautze 2 Bandung merupakan sebuah lembaga Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang telah berdiri sejak Tahun 2007 untuk menghimpun dan menyalurkan dana ZIS (Zakat, Infak, Sedekah) melalui berbagai program. Prinsip dari Rumah Amal Salman adalah Amanah, Syariah, *Customer Oriented*, *Growth*, Ibadah. Rumah Amal Salman meraih opini audit keuangan Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Empat tahun berturut-turut (2017-2020) terakreditasi “A” pada Audit Syariah Kementerian Agama 2019.²⁰

Donatur menjadi bagian yang penting dalam rangka mendanai aktivitas dakwah di Masjid Lautze 2 Bandung. Berdasarkan penelusuran dan wawancara menunjukkan bahwa donatur yang selama ini membantu keuangan masjid bukan hanya dari kalangan umat islam, namun juga banyak donatur yang beragama non-Muslim pun ikut serta berpartisipasi dalam menunjang aktivitas masjid, donatur tersebut di antaranya Asosiasi Pendeta Indonesia dan Srikandi Parahyangan Indonesia.

Sumber dana lainnya diperoleh dari kencleng atau kotak amal yang disebar saat shalat jumat dan ada pula yang disimpan di depan pintu masuk masjid agar setiap jamaah setelah melaksanakan shalat difasilitasi untuk berinfaq.

Kemudian pihak DKM pun melakukan aktivitas ekonomi dengan cara menjual sembako seperti, telur, mie, dan air mineral yang hasilnya dapat digunakan dalam melaksanakan kegiatan dakwah seperti honor penceramah, penjaga masjid, dan untuk perawatan masjid.

Koko Rachmat menyadari bahwa sumber dana jika hanya mengandalkan pemasukan dari donatur dan kotak amal maka tidak akan mencukupi sebab kebutuhan masjid cukup banyak. Hal ini senada dengan pernyataan Muhamad Ayub bahwa secara tradisional, aliran dana ke masjid didapatkan dari hasil kencleng Jumat atau dari sedekah jamaah. Namun, mengandalkan *income* hanya dari kedua pos itu niscaya jauh dari memadai. Jumlah yang dihasilkan relatif sedikit,

²⁰ Rumahamal.org

sedangkan anggaran pengeluaran masjid cukup besar. Mau tidak mau, pengurus masjid perlu menggiatkan usaha-usaha lain yang menjamin adanya sumber pendapatan masjid.²¹

M. Sumber Kesejahteraan Untuk Penceramah

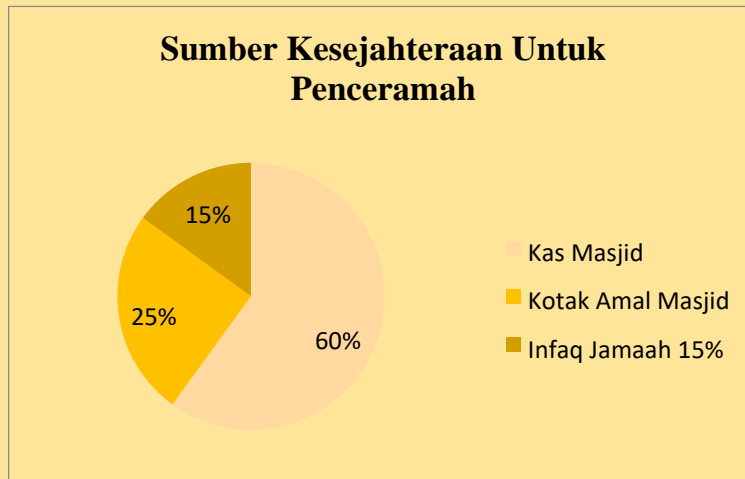


Diagram 2.9

Sumber Kesejahteraan Untuk Penceramah

Setiap penceramah mendapatkan dana pengganti transport dan kesejahteraan dari DKM Masjid Lautze 2 Bandung. Selain penceramah, para guru, pembimbing muallaf, dan penjaga Masjid (Koko Fauzan) pun mendapatkan dana kesejahteraan dari DKM Masjid Lautze 2 Bandung. Adapun sumber dana yang dikeluarkan yakni dari kas masjid, sebagian dari kotak amal dan dari infaq jamaah yang disampaikan atau diberikan langsung kepada DKM.

Kas masjid yang diperoleh dari Rumah Amal Salman dan para donatur dikelola dan dialokasikan khusus untuk para penggerak dakwah dan pemelihara kebersihan masjid. Bahkan selain dari itu, keuangan kas masjid juga disalurkan untuk akomodasi kepanitiaan kegiatan dakwah seperti, sunatan massal, bakti sosial, dan santunan kepada yatim dan jompo.

Berdasarkan pengamatan dan analisis kami, kencleng atau kotak amal dan infaq jamaah pun menjadi sumber yang disalurkan

²¹ Mohammad E Ayub. (1996). *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*. (Yogyakarta: Gema Insani Press).

untuk kesejahteraan para penceramah. Meskipun porsi kontribusinya tidak sebesar dari kas masjid, namun setidaknya kedua sumber tersebut menjadi sarana penunjang yang cukup signifikan dalam memberikan kesejahteraan bagi para penceramah khususnya dan bagi para penggerak dakwah di Masjid Lautze 2 Bandung.

N. Besar Honor yang Diterima oleh Penceramah

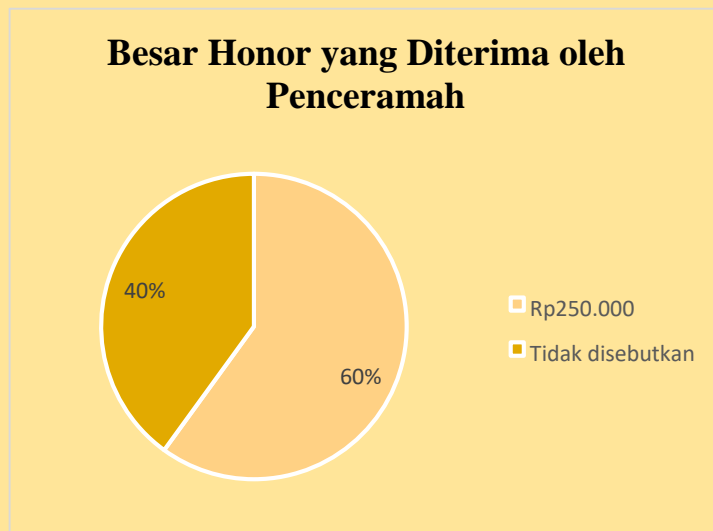


Diagram 2.10
Honor yang Diterima oleh Penceramah

Berkaitan dengan besaran honor yang diberikan kepada penceramah dan para penggerak dakwah lainnya, Koko Rakhmat selaku DKM Masjid Lautze 2 Bandung memberikan keterangan bahwa honor penceramah dalam hal ini bagi khotib jumat dan imam saat shalat tarawih yakni kisaran Rp.250.000,-. Namun demikian, untuk penceramah yang secara khusus diundang, seperti *public figure* untuk hadir dan memberikan ceramah, maka nominal honorinya tidak dijelaskan secara pasti. Hal tersebut dikarenakan bergantung *public figure* yang diundang, bahkan terkadang tidak perlu dibayar.

Sementara honor untuk para guru ngaji, pembimbing muallaf, dan pengurus masjid, Koko Rachmat tidak memberikan keterangan dengan nominal secara spesifik. Yang pasti seluruh penopang kegiatan dakwah Masjid Lautze 2 Bandung mendapatkan honor yang

sesuai porsinya masing-masing serta dengan melihat kondisi kas masjid. Hal tersebut sangat dapat dipahami, sebab hal tersebut berkaitan dengan etika dalam sebuah organisasi tidak selamanya dan seharusnya memberikan informasi yang bersifat sensitif dan hanya diketahui oleh manajemen organisasi, dalam hal ini Masjid Lautze 2 Bandung.

O. Lokasi Kegiatan Dakwah

Aktivitas dakwah yang dilakukan di Masjid Lautze 2 Bandung cukup beragam, keragaman bentuk aktivitas dakwah tersebut berkaitan erat dengan lokasi yang digunakan sebagai sarana prasarana dakwah. Adapun lokasi kegiatan dakwah yang berada di Masjid Lautze 2 Bandung di antaranya, ruang masjid, ruang pembinaan mualaf, masjid atau daerah lain, dan dakwah melalui media sosial.

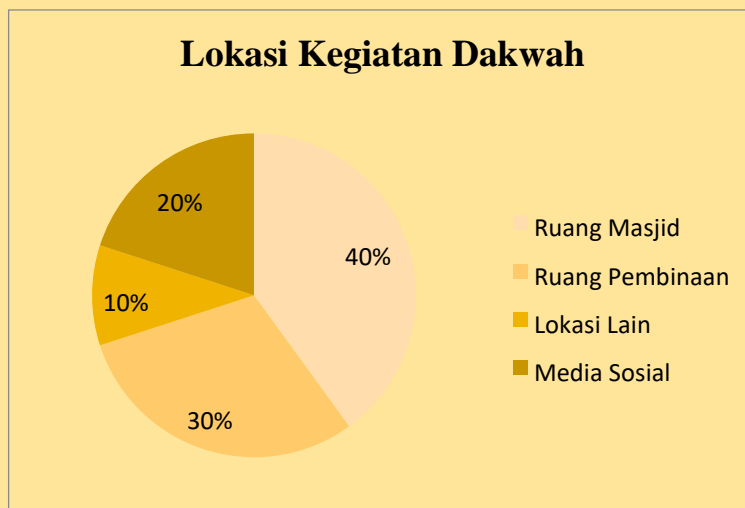


Diagram 2.11
Lokasi Kegiatan Dakwah

Ruang masjid menjadi ruang utama kegiatan dakwah di Masjid Lautze 2 Bandung. Lokasi masjid menjadi lokasi yang sering digunakan penceramah untuk berdakwah, ceramah yang dilakukan seperti khotbah jumat, ceramah umum, pengajian remaja, dan pengajian ibu-ibu sekitar masjid. Selain dari itu setiap lima waktu shalat, masjid menjadi lokasi yang sangat potensial sebagai sarana dakwah. Hal ini dibuktikan saat setiap hendak shalat berjamaah, koko Rakhmat memberikan satu kalimat atau dua kalimat yang berisi nuansa

dakwah seperti, agar selalu meluruskan niat dalam shalat, selalu bersyukur dengan nikmat yang diberikan Allah SWT, dan mendoakan agar jamaah selalu sehat dan istiqomah dalam beribadah.

Berkaitan masjid sebagai sarana untuk shalat, Aziz Muslim dalam jurnalnya menyebutkan bahwa pengertian masjid secara sosiologis, yang berkembang pada masyarakat Islam Indonesia, dipahami sebagai suatu tempat atau bangunan tertentu yang diperuntukkan bagi orang-orang muslim untuk mengerjakan shalat, yang terdiri dari shalat wajib dan shalat sunnah, baik secara perseorangan ataupun *jama'ah*.²²

Ruang pembinaan muallaf atau ruang belajar dan ruang kajian merupakan *the second main location* dalam berdakwah di Masjid Lautze 2 Bandung. Ruangan ini sering menjadi tempat belajar para muallaf yang ingin memantapkan hatinya untuk masuk islam. Ruangan ini digunakan 2 kali dalam satu pekan sesuai jadwal pembinaan muallaf. Selain itu ruangan ini pula menjadi tempat menerima tamu yang berkunjung untuk mendapatkan informasi mengenai masjid. Bahkan bagi para peneliti pun diterima dan melakukan wawancara di ruangan ini. Di ruangan ini pula segala macam rupa sarana pembelajaran ditempatkan seperti, white board, spidol, piagam penghargaan, foto pendiri masjid, fotofoto kegiatan dan berkas-berkas dokumen masjid, dan sarana lainnya. Bahkan ada pula tersimpan sembako untuk dijual dan konsumsi untuk para tamu yang berkunjung.

Media sosial pun menjadi ruang yang potensial dalam dakwah Masjid Lautze 2 Bandung. Alasan dimasukkannya media sosial sebagai lokasi dakwah dikarenakan pengurus Masjid Lautze 2 Bandung mengikuti perkembangan zaman. Lokasi dakwah saat ini tidak harus berupa bentuk bangunan fisik, akan tetapi lokasi dunia maya menjadi sasaran dakwah dalam bentuk dakwah online bagi para pegiat dakwah di Masjid Lautze 2 Bandung.

Lokasi lain untuk berdakwah yang dilakukan pengurus DKM Masjid Lautze 2 Bandung, yaitu lokasilokasi atau daerah-daerah atau masjid-masjid yang berada di luar area lokasi Masjid Lautze 2 Bandung. Koko Rachmat menuturkan bahwa beliau pun sering melakukan ceramah rutin ke Kabupaten Bandung dan ke Masjid sekitar Pasar Baru Bandung serta menerima undangan ceramah ke daerah lain di luar daerah kota dan kabupaten Bandung, seperti ke Cianjur. Kegiatan dakwah yang dilakukan ke daerah di luar kota dan kabupaten Bandung biasanya disandingkan dengan kegiatan bakti sosial,

²² Muslim, Aziz. (2014). *Manajemen Pengelolaan Masjid dalam Jurnal Aplikasi*, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. V, No. 2, Desember 2004:105-114

santunan, dan bantuan yang diberikan oleh DKM Masjid Lautze 2 Bandung dengan bekerja sama dengan Rumah Amal Salman dan donatur baik yang muslim maupun non-muslim.

Pada era modern ini, ilmu yang berkembang bersifat multidisipliner dan komplementer. Ilmu agama yang selama ini menjadi pegangan *da'i* (sumber utama) perlu diperkuat dengan keilmuan lainnya agar apa yang disampaikan ke masyarakat menjadi kokoh dan dapat dioperasionalkan di lapangan. Ilmu agama Islam dapat diperkuat dengan menggunakan kajian ilmu psikologi, sosiologi, sejarah dan sebagainya. Oleh karena itu, *da'i* perlu memperkuat ilmu agama yang dimilikinya dengan menambah wawasan dan pengetahuan yang berdasar dari ilmu-ilmu sosial, humaniora maupun ilmu-ilmu alam.

Seperti misalnya fatwa Syekh Adil al-Kalbani, salah seorang Imam Masjid Mekah, yang melawan arus pendapat umum di kalangan ulama Saudi. Al-Kalbani, yang semula membela pendapat yang mengharamkan musik dan nyanyian tiba-tiba berubah pikiran dan menganggap bermain musik dan menyanyi tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam. Fatwa ini mendapat kritik keras dari kalangan ulama senior Saudi Arabia yang menganggap bermusik dan bernyanyi, baik dilakukan di antara orang banyak maupun sendirian, diharamkan oleh syariat Islam. Wacana tentang musik dan nyanyian ini cukup mendapat perhatian dan dibicarakan dalam media massa. Banyak ulama yang menentang akan tetapi tidak sedikit yang mendukung alKalbani.²³ Jika fatwa tersebut hanya berpedoman pada sumber agama saja tanpa memperhatikan kajian sosiologi masyarakat, maka fatwa tersebut akan bertabrakan dengan realitas yang berkembang di masyarakat bahwa musik merupakan kebutuhan masyarakat dan bahkan menjadi industri kreatif yang bisa menyejahterakan masyarakat.

Di Masjid Lautze 2 Bandung, DKM masjid dan Yayasan mempunyai program yang terus mengembangkan dakwah. kegiatan dakwah diperluas dengan berbagai pendekatan untuk melebur dan turun secara bersama-sama dalam memecahkan problematika yang dihadapi oleh masyarakat. Jadi *da'i* tidak hanya bersikap “NATO” (*No Action Talking Only*) dan hanya sebagai narasumber, melainkan juga sebagai motivator, manajer, fasilitator, dan inisiator.

²³ Djohan Effendi. (2010). *Pluralisme dan Kebebasan Beragama*. Penerbit Interfidei

Masyarakat kesulitan dalam memecahkan masalahnya karena minimnya masyarakat yang menjadi penggerak perubahan. Tidak banyak pemimpin Islam yang memiliki kepedulian pada masyarakat yang *mustad'afin*. Padahal ajaran Islam amat mendorong umatnya untuk peduli pada kaum *mustad'afin*.

Untuk mendukung dalam memberdayakan masyarakat, Masjid Lautze 2 Bandung selalu menghabiskan isi kencleng untuk kepentingan masyarakat dan kebutuhan masjid.

“kencleng kami selalu dihabiskan jangan sampai tersisa. Langsung disalurkan untuk berbagai kepentingan masjid misalnya, atau bakti social.” Koko Rachmat.

Untuk mendukung adanya perubahan dalam berdakwah, diperlukan terus menerus meningkatkan wawasan, ilmu dan kemampuan teknis yang diperlukan dalam melakukan dakwah. *Da'i* dan pengurus tidak merasa puas dengan ilmu yang dimilikinya, melainkan terus belajar, belajar sepanjang hayat (*long life education*). Apalagi pada era informasi seperti sekarang ini, kemampuan dalam berdakwah dalam seperti mampu mengoperasikan komputer dan internet merupakan prasyarat yang tidak bisa ditawartawar. Dengan komputer *da'i* bisa menulis dan menyimpan gagasan-gagasan yang akan disampaikan kepada masyarakat, bisa dimanfaatkan untuk mengoperasikan dan membagikan informasi, membuat pengajian kitab-kitab dan al-Qur'an secara virtual, mengakses internet lebih luas dalam menjangkau mad'u dan lain-lainnya.

DKM Masjid Lautze 2 Bandung tidak ketinggalan dalam membangun dakwah menggunakan system teknologi ini. Beberapa kajian terselenggara secara virtual, lalu keaktifan di sosial media dll.

“kita aktif membuat agenda kajian tadaabur alquran untuk pada mualaf juga, Alhamdulillah selalu diiringi antusias dan banyak yang mengikuti.” Koko Rachmat.

P. Memanfaatkan Teknologi Informasi dan *New Media*

Dakwah sebagai kegiatan komunikasi mencakup faktor-faktor tertentu, seperti isi, penyampai (komunikator), saluran, *audience*, dan tujuan-tujuan tertentu. Dalam konteks teknologi di atas, memungkinkan dakwah dipandang sebagai aktualisasi diri umat Islam dan sekaligus sebagai rivalitas

terhadap ketersediaan informasi mengenai Islam dalam berbagai perspektif dan kepentingan-kepentingan tertentu.

Dengan demikian, penggunaan internet sebagai aktivitas komunikasi ataupun dakwah dapat ditunjukkan antara lain: *Pertama*, menyosialisasikan ajaran Islam itu sendiri, *Kedua*, menyediakan kebutuhan informasi bagi umat Islam dan *Ketiga*, sebagai *counter* (penyeimbang) terhadap informasi yang bersifat tendensius, *stereotype* dan menyudutkan Islam.²⁴

Peran ini dikembangkan oleh Masjid Lautze 2 Bandung, agar syiar dan muatan suci ajaran Islam tetap dapat diterima dan diaplikasikan oleh masyarakat muslim khususnya para Mualaf.

Globalisasi telah menjadi semacam *glue of society* (perekat dalam masyarakat) yang tidak hanya perlu disadari tetapi harus dipahami oleh setiap masyarakat yang tidak ingin ketinggalan atau ditinggalkan zaman. Istilah globalisasi ditemukan dalam dunia politik, komersial, industri, keilmuan (*scholarship*), komunikasi, lingkungan dan budaya populer.

Dalam era modern ini, perkembangan di bidang teknologi informasi sedemikian pesatnya sehingga kalau digambarkan secara grafis, kemajuan yang terjadi terlihat secara eksponensial dan tidak ada yang dapat menahan lajunya perkembangan teknologi informasi.

Amat disayangkan manakala kemajuan teknologi informasi ini tidak dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah. Apalagi dalam realitas sekarang ini, hampir sebagian besar masyarakat telah memiliki peralatan teknologi informasi, baik komputer, internet, *handphone*, dan sebagainya. Ibaratnya, dunia masyarakat sekarang ini adalah dunia teknologi informasi. Masyarakat akan dianggap “kuper” (kurang pergaulan) atau “gaptek” (gagap teknologi) apabila tidak mempunyai peralatan teknologi informasi.

Q. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Dakwah

Dakwah dalam pendekatan struktural dipahami sebagai strategi untuk mengajak seseorang, masyarakat bahkan sebuah institusi (*mad'u* atau objek dakwah) 'menerima' Islam berdasarkan tingkat status sosial (ekonomi dan pendidikan). Sebagai contoh, dalam suatu institusi pada *da'i* akan membidik mereka yang mempunyai pengaruh atau kedudukan terhormat. Harapan *da'i* adalah bahwa jika mereka menerima Islam maka para pengikut atau orang terdekat akan segera mengikuti langkah tersebut; memeluk Islam.

²⁴ Amar Ahmad, (2013). *Dinamika Komunikasi Islam di Media Online*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Volume 11, Nomor 1, Januari- April 2013.

Dakwah terstruktur memang terasa efektif, cepat, dan hasilnya bersifat sporadis. Secara simbolik, hasil kerja dakwah model ini, menunjukkan adanya perubahan dari *mad'u*. Namun di sisi lain, dakwah struktural cenderung menimbulkan ketegangan pada diri *mad'u*.

Sementara itu, dalam hal pendekatan dakwah secara fungsional, seorang *da'i* merasakan kelangsungan yang pelan dan tidak segera membawa perubahan bagi *mad'u*. Namun kelebihan model dakwah ini adalah lebih "memanusiakan" *mad'u*.

Kearifan dari masing-masing pendekatan dakwah tersebut dibutuhkan oleh seorang *da'i*. Ibarat mata pisau, keduanya mempunyai kekuatan sekaligus kelemahan konsep ini sangat memberi inspirasi bagi mereka yang mempunyai komitmen untuk berdakwah, terutama, di masyarakat pemeluk Agama Islamnya merupakan minoritas secara budaya, sosial, politik maupun ekonomi. Inspirasi tersebut bukan hanya dipaparkan berdasarkan, *nash-nash* (dalil-dalil) agama, al Qur'an, dan as-Sunnah, tetapi juga data yang diperoleh dari kajian Antropologi, Sosiologi, Komunikasi, Psikologi, dan sejarah perkembangan dakwah di Asia Tenggara, Asia Pasifik, dan Afrika.

Dalam pendekatannya, Masjid Lautze 2 Bandung begitu terstruktur bisa ditemukan dalam terorganisirnya antara bagian Yayasan dan DKM. Di dalam dinamikanya di masjid ini terpola dan terarah program-program dakwahnya.

Namun begitu tidak bisa dipungkiri juga gesekan dan *missed* komunikasi terjadi. Koko Rachmat menuturkan terkadang ada saja komunikasi tidak berjalan baik, sehingga menimbulkan pemahaman-pemahaman yang berbeda antara pihak DKM dan Yayasan.

“dalam berorganisasi mungkin sudah menjadi hal yang lumrah terjadinya perbedaan pemahaman. Oleh karenanya diperlukan kesabaran agar bisa mencapai tujuan-tujuan bersama ya.” Koko Rachmat.

Kesuksesan dalam menjaga komunikasi antara DKM dan Yayasan menjadi salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan dakwah. Begitupun sebaliknya, jika komunikasi tidak baik akan menghambat keberlangsungan dakwah.

Selain itu diperlukan dakwah yang bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tertentu secara inovatif dan kreatif tanpa menghilangkan aspek substansial keagamaan. Lalu menekankan pentingnya kearifan dalam memahami kebudayaan komunitas tertentu sebagai sasaran dakwah. Jadi,

dakwah akan bersifat *bottom-up* dengan melakukan pemberdayaan kehidupan beragama berdasarkan nilai-nilai spesifik yang dimiliki oleh sasaran dakwah.

Pembandingan dari dakwah struktural ada dakwah kultural, yaitu dakwah yang menjadikan kekuasaan, birokrasi, kekuatan politik sebagai alat untuk memperjuangkan Islam. Karenanya dakwah struktural lebih bersifat *top-down*.²⁵

Secara *Sunnatullah*, setiap komunitas manusia, etnis, dan daerah memiliki kekhasan dalam budaya. Masing-masing memiliki corak tersendiri dan menjadi kebanggaan komunitas bersangkutan. Dalam melakukan dakwah Islam corak budaya yang dimiliki oleh komunitas tertentu dapat dijadikan sebagai media dakwah yang ampuh dengan mengambil nilai kebaikannya dan menolak kemungkaran yang terkandung dalamnya.

Perbedaan penghayatan dan pengamalan agama selalu dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: karakteristik individu, umur, lingkungan sosial, dan lingkungan alam. Kelahiran mazhab dalam Islam pun turut dipengaruhi oleh faktor alam dan geografis. Karena itu, akan selalu ada perbedaan cara beragama antar orang desa dan kota, petani dengan nelayan, masyarakat agraris dan masyarakat industri, dan sebagainya. Perbedaan-perbedaan itu perlu dimengerti oleh para aktivis dakwah supaya dakwah Islam yang dilakukan dapat menyesuaikan diri dengan kondisi objektif manusia yang dihadapi dan kecenderungan dinamika kehidupan mutakhir. Dalam melakukan dakwah kultural, Masjid Lautze 2 Bandung menawarkan pemikiran dan aplikasi syari'at Islam yang *kaffah* dan kreatif. Materi-materi dakwah perlu disistematiskan dalam suatu rancangan sillabi dakwah berdasarkan kecenderungan dan kebutuhan *mad'u*.

Masjid Lautze 2 Bandung tetap menggunakan nuansa budaya Tionghoa dalam mengembangkan identitasnya. Pola pendekatan ini berhasil merangkul para mualaf dari etnis Tionghoa. Selain itu menjadi hiasan dan nuansa menarik perhatian publik dalam melancarkan dakwah.

DKM masjid mengatakan tidak ingin sampai “menghakimi” *jama'ah* berdasarkan persepsinya sendiri, tanpa mempertimbangkan apa sesungguhnya yang sedang mereka alami. Karena itu materi dakwah tidak semata-mata bersifat fiqh sentris, melainkan juga materi-materi dakwah yang aktual dan bernilai praktis bagi kehidupan umat dewasa ini.

²⁵ Mohammad Noer, (2007). *Dakwah untuk Umat*, makalah dalam Workshop Program Studi Sejenis Dirjen Pendidikan Islam Depag RI.

Kaidah formal ketentuan-ketentuan *syari'ah* yang selama ini merupakan tema utama pengajian dan khutbah harus diimbangi dengan uraian mengenai hakikat, substansi, dan pesan moral yang terkandung dalam ketentuan *syari'ah* dan fiqh tersebut. Seiring dengan pergeseran ini, maka tema-tema dakwah pun yang muncul ke permukaan adalah masalah-masalah yang menyangkut lingkungan hidup, polusi udara, perubahan iklim, pemanasan global, etika bisnis dan wiraswasta, pemerataan hasil-hasil pembangunan, budaya dan teknologi informasi, gender, dan tema-tema kontemporer lainnya.

Keharusan untuk mendesain ulang tema-tema dakwah ini merupakan tuntunan modernisasi spiritualitas Islam yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Sebab, problema yang muncul di zaman modern jauh lebih kompleks dan memerlukan respons yang lebih beragam dan akomodatif.²⁶

R. Program Kegiatan Dakwah

Hari	Waktu	Agenda
Ahad	09.00 – 11.00	Tadabur Al-Qur'an
	13.00 – 14.00	Tahsin dan Pengenalan Huruf <i>Hijaiyyah</i>
	14.00 – 15.00	Materi Akidah
Jum'at	13.00 – 15.00	Bimbingan Mualaf
Selasa	13.00 – 15.00	Pengajian untuk Umum

Tabel 2.2

Agenda Kegiatan Masjid Lautze 2 Bandung

Kegiatan dakwah atau kajian yang dilaksanakan di masjid Lautze 2 Bandung hampir dilakukan setiap hari, khususnya bagi para mualaf kajian dakwah dilaksanakan setiap hari minggu dan hari jum'at. Adapun rincian dari kegiatannya sebagai berikut:

²⁶ Azyumardi Azra, (1999). *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, Jakarta: Paramadina

1. Dari jam sembilan pagi sampai jam sebelas siang, materi yang disampaikan adalah Tadabur Al-Qur'an. Dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan terjemahannya, setelah itu barulah para muallaf dipersilahkan untuk bertanya, dan jawaban yang diberikan pun tetap bersandar dari Al-Qur'an. Seperti prinsip beliau "*Hati bertanya Qur'an menjawab*".
2. Dari jam satu siang sampai jam dua siang, materi yang disampaikan adalah *tahsin* atau lebih jelasnya mengenalkan huruf *hijaiyyah*. Dari mulai belajar membaca sampai menulis, bahkan diajarkan cara pengucapan huruf *hijaiyyah* yang baik dan benar. Berbeda dengan materi Tadabur Al-Qur'an, dalam menyampaikan materi tahsin dibagi menjadi lima kelas. Dari mulai kelas pra satu, pra dua, pra tiga, tahsin satu, dan tahsin dua.
3. Dari pukul dua sampai pukul tiga sore, Materi tentang aqidah menjadi penutup kajian di Masjid Lautze 2 Bandung.

Tidak hanya sampai di sana saja, kajian di Masjid Lautze 2 Bandung tidak berfokus pada para muallaf, masyarakat muslim lainnya pun menjadi sasaran kedua karena pada hakikatnya dakwah diperuntukkan untuk seluruh masyarakat. Pada hari selasa (pengajian umum) dan kamis Masjid Lautze 2 Bandung rutin mengadakan pengajian rutin. Terkhusus di hari kamis materi yang disampaikan tentang Tadabur

Al-Qur'an, bisa dikatakan bahwa mengkaji Al-Qur'an menjadi prioritas utama yang dijadikan sebagai materi dakwah.

Program-program dakwah di Masjid Lautze 2 Bandung per-bulan November 2021 meskipun dalam suasana masih pandemi tetaplah berjalan. Selain itu bakti sosial dan perdagangan telur untuk menunjang pemasukan masjid juga berjalan setiap 1 bulan sekali.

Tentu, keberjalanan kegiatan dakwah ini tidak hanya berjalan begitu saja, beberapa instrument dakwah yang diantaranya warga dan pemuda sekitar mempunyai ikut andil dalam berbagai kegiatan di Masjid Lautze 2 Bandung. Dukungan dan bantuan dari umat lintas agama pun mewarnai perjalanan dakwah masjid tersebut.

"ada non-muslim menjaga keamanan saat berbuka puasa itu terjadi sebelum pandemic. Kalau sekarang ketika pandemic ada program bagi-bagi makanan bersama dijalan seperti untuk pengendara OJOL (Ojek Online), para pengendara lain, dan masyarakat sekitar." Koko Rachmat.

Islam sebagai agama yang di dalamnya terbangun dalam tiga domain (wilayah) yakni, aqidah, syariah, dan akhlaq memiliki berbagai simbol dan tanda yang digunakan sebagai alat untuk menyelenggarakan acara yang bersifat ritual maupun sebagai tanda dari identitas yang dibangunnya. Dalam perspektif ritual simbol dan tanda diperlukan untuk menyampaikan doktrin-doktrin agama yang menuntut kepatuhan umat beragama. Sebaliknya, simbol dan tanda diperlukan oleh manusia untuk memahami pesan-pesan Tuhan yang diterimanya. Menurut Piliang, kesadaran manusia tentang agama tidak dapat dilepaskan dari imajinasinya tentang agama. Imajinasi adalah proses psikis dalam melihat, melukiskan, membayangkan atau memvisualkan sesuatu dan struktur kesadaran. Imajinasi adalah struktur mental menyangkut bagaimana manusia mengkonsepsi, merepresentasi tentang dunia dengan sudut pandang, perasaan, logika, dan keyakinan tertentu.²⁷

“kita harus bisa berpikiran moderat, kenapa kita tetap menggunakan nuansa tionghoa? Karena kita tau dan memahami bagaimana kecenderungan dari tionghoa itu budaya dan tidak tergantikan oleh agama. Fokus kita yaitu hanya memberikan cara pandang mengenai spiritualnya saja.” Koko Rachmat.

S. Pesan dan Kesan Dakwah

Pada saat berkunjung ke Masjid Lautze 2 Bandung, pengalaman penulis ketika berjalan akan melalui pintu paling depan, penulis merasa tersambut dengan hangat dan sopan untuk dipersilahkan masuk dan beraktivitas. Komunikasi yang berlangsung memberikan gambaran secara tidak langsung bagaimana aktivitas di Masjid Lautze 2 Bandung begitu terbuka dan mudah berbaur.

Menurut Bambang S Ma'arif, dikemukakan bahwa Komunikasi dakwah menyemaikan pesan keagamaan dalam berbagai tatanan komunikasi atau model komunikasi agar orang lain yang menjadi sasaran dakwah dapat terpanggil akan pentingnya Islam dan ajarannya dalam dunia ini. Di antara tatanan komunikasi yang dapat diimplementasikan pada dakwah, yaitu tatanan komunikasi antar pribadi, kelompok dan publik.²⁸

²⁷ Yasraf Amir Piliang, (2011). *Bayang-Bayang Tuhan; Agama dan Imajiasi*. (Jakarta: Mizan Publika)

²⁸ Bambang S Ma'arif, (2010). *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media).

Dilihat dari segi prosesnya, komunikasi dakwah di Masjid Lautze 2 Bandung hampir sama dengan komunikasi pada umumnya, tetapi yang membedakan antara keduanya hanya pada cara dan tujuan yang akan dicapai. Tujuan komunikasi pada umumnya yaitu mengharapkan partisipasi dari komunikan (*mad'u*) atas ide-ide atau pesan-pesan yang disampaikan oleh pihak komunikator (*da'i*) sehingga pesan-pesan yang disampaikan tersebut terjadilah perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan, sedangkan tujuan komunikasi dakwah yaitu mengharapkan terjadinya perubahan atau pembentukan sikap atau tingkah laku sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan hadis sebagai sumber ajaran Islam.

Pencapaian program bimbingan Muallaf lebih dari 100 orang merupakan sebagai salah satu bukti komunikasi dakwah yang efektif dari Masjid Lautze 2 Bandung. Belum lagi jamaah yang selalu membludak ketika hari jumat, warga yang aktif menjadi relawan dan pelbagai donator dari lintas agama memberikan sebuah gambaran suksesnya komunikasi dakwah Masjid Lautze 2 Bandung.

Quraish Shihab²⁹ memberi penjelasan dua macam dakwah. Dakwah *bi al-lisan* (mengajak orang secara lisan), dakwah ini merupakan suatu ajakan ke atau penyebarluasan nilai-nilai keagamaan dengan pendekatan komunikasi verbal melalui bahasa lisan (verbal) dan tulisan, seperti ceramah, pidato (*public speaking*, orasi), tulisan, dan karangan. Sementara itu, dakwah *bi al-hal* (perbuatan) yaitu suatu penyebarluasan nilai keagamaan dengan pendekatan komunikasi nonverbal melalui amal atau contoh-contoh konkrit dan tersedianya lingkungan (*milleu*) yang kondusif. Dengan asumsi bahwa syarat utama agar suatu komunitas dapat memelihara dan mengembangkan identitasnya adalah terciptanya kondisi yang terorganisasi, yang kemudian memudahkan persatu, kerja sama, dan pergerakan ke arah yang lebih kondusif.

Dalam dakwah *bi al-lisan* erat hubungannya dengan tatanan komunikasi. Amsyari³⁰ lebih menegaskan dakwah bisa dilakukan dengan cara komunikasi, cara ini meliputi komunikasi intra pribadi (intrapersonal), antarpribadi (interpersonal), kelompok, publik, organisasi, dan bermedia. Pada tataran publik, figure dengan teknik retorika (*public speaking*) lebih

²⁹ Quraish Shihab, (1996). *Membumikan al-Qur'an*. (Bandung: Mizan).

³⁰ Fuad Amsyari, (1993). *Masa Depan Umat Islam Indonesia: Peluang dan Tantangan*, (Bandung: Mizan).

sering mendominasi agenda komunikasi dakwah. Berdasarkan pemahaman tersebut, setidaknya ada empat aktivitas yang bisa dilakukan oleh komunikator dalam komunikasi dakwah, meliputi, *pertama*, mengingatkan orang akan nilai-nilai kebenaran dan keadilan lisan. *Kedua*, mengomunikasikan prinsip-prinsip Islam melalui karya tulisnya. *Ketiga*, memberi contoh keteladanan akan perilaku atau akhlak yang baik. Dan, *keempat*, bertindak tegas dengan kemampuan fisik, harta, dan jiwanya dalam menegakkan prinsip-prinsip *Il lahi*.

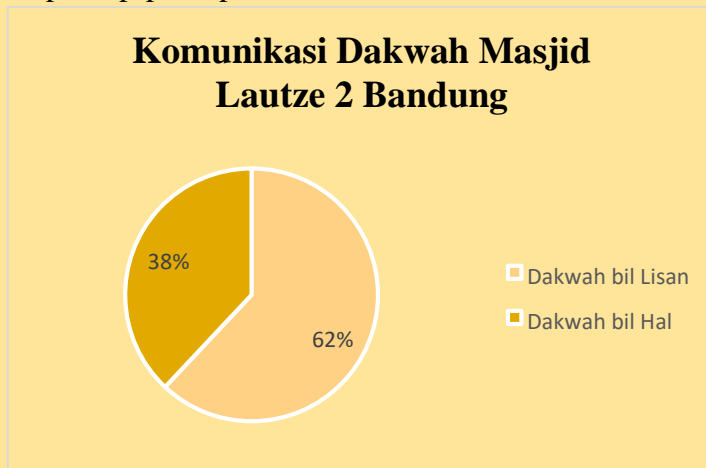


Diagram 2.12

Komunikasi Dakwah Masjid Lautze 2 Bandung

Berdasarkan data tersebut, kecenderungan komunikasi dakwah Masjid Lautze 2 Bandung 62 % berada pada model dakwah *bi al-lisan*, data tersebut bias ditemukan dari berbagai program di masjid tersebut.

Lalu dalam Dakwah *bi al-hal* berada pada tahapan 38 %, data tersebut dikarenakan instrument aktivitas para pegiat dakwah, DKM, dan Yayasan tidak tiap hari berkumpul di Masjid hal ini terkaitnya dari setiap mereka mempunyai kegiatan masing-masing dan bertemu atau berkumpul setiap hari jumat, atau dalam kegiatan bakti sosial setiap 1 bulan sekali.

BAGIAN III

AJUAN PROGRAM DAKWAH LANJUTAN

Program-program ini merupakan rekomendasi juga pertimbangan untuk mengembangkan program dakwah yang belum ada di Masjid Lautze 2 Bandung. Berikut merupakan program dakwah yang di ajukan untuk Masjid Lautze 2 Bandung;

A. REDA (Relawan Dakwah)

Salah satu faktor keberhasilan dakwah ialah bagaimana pengotimalisasian seorang *da'i*. dalam dakwah *da'i* tidak hanya menjadi aktor yang mengajarkan ajaran-ajaran Islam secara lisan bil-qaul. Namun, pada penempatannya di era modern ini, *da'i* juga harus inovatif dan kreatif. Masjid Lautze 2 Bandung ini, dalam segi SDM pengajar masih sangat minim.

Da'i yang berfokus ini hanya ketua DKM saja yakni Koko Rachmat, sehingga perlu adanya relawan dakwah yang membantu dalam membina para mualaf yang ada di sana, agar pembinaan yang dilakukan lebih efektif dan materi yang disampaikan agar beragam.

Selain itu para relawan dakwah bisa membantu kegiatan-kegiatan yang bersifat operasional.

Para relawan di sini tidak hanya semata membantu kegiatan-kegiatan besar seperti buka bersama, dan lainnya sebagainya. Namun, relawan dakwah di sini merupakan kader *da'i* yang mempunyai di bidang dakwah baik itu dakwah *bil amal*, *bil qaul* atau bahkan para *da'i-da'i* yang bisa mengoptimalisasi informasi dakwah di bidang media.

REDA atau relawan dakwah, dapat memberikan kontribusinya kepada Masjid Lautze 2 Bandung berupa pengembangan media sosial, seperti menjadi *content creator*, *videographer*, *design content*, dan juga admin pada akun media sosial Masjid Lautze 2 Bandung sehingga dapat berkembang lebih baik dan banyak memberikan minat pada khalayak.

REDA atau relawan dakwah juga dapat menjalin dengan komunitas dakwah lainnya, sehingga kegiatankegiatan dakwah di Masjid Lautze 2 Bandung dapat lebih diminati oleh *mad'u* dan juga optimal dalam pengembangan dakwah Islamiyyah.

B. Masjid Lautze 2 Bandung Official Channel in Youtube

YouTube merupakan salah satu situs web untuk berbagi informasi, hiburan, edukasi, dan lain melalui video. Dan video yang dibagikan di media YouTube ini bisa digunakan siapa saja, asalkan memiliki akun yang terdaftar

oleh email. Pada saat ini Youtube menjadi situs web paling digunakan khalayak dalam menonton video. Oleh karena itu, kegiatan dakwah di Masjid Lautze 2 Bandung dapat memanfaatkan media YouTube ini sebagai ruang untuk membagikan agenda dan semua kegiatan dakwah.

Dengan corak tionghoa yang khas dan kegiatan utamanya pembinaan pada mualaf, sudah seharusnya Masjid Lautze 2 Bandung ini mempunyai akun YouTube tersendiri. Meski sudah banyak diliput oleh berbagai media pers dan tentunya di sajikan di YouTube, tapi Masjid Lautze 2 Bandung sendiri belum memiliki akun youtube yang dikelola sendiri.

Dan tentunya harus ada relawan *da'i* yang membantu mengurus akun youtube tersebut agar selalu *ter-update*. Maka program dakwah di YouTube sendiri akan terealisasi dengan baik apabila program REDA terlaksana, dimana para relawan dakwah yang memiliki kemampuan di bidang media dan content creator dalam membuat channel YouTube Lautze 2 Bandung dengan bagus, diminati khalayak, dan juga memberikan informasi keagamaan yang faktual mengenai kegiatan-kegiatan di Masjid Lautze 2 Bandung. *Da'i-da'i* kreatif sangat dibutuhkan di sini sehingga dapat mengelola akun YouTube dan media sosial lainnya dengan baik, terutama dapat memberikan informasi secara langsung kepada para mualaf dan calon mualaf.

C. Jurnalis Mualaf 'Bulletin Dakwah Lautze 2–Pintu Hidayah'

Salah satu ragam dakwah dalam ranah tabligh ialah *Kitabah*, yakni proses penyampaian ajaran Islam melalui bahasa tulisan bisa berupa buku, majalah, jurnal, buletin, surat kabar, brosur, dan termasuk dalam kategori lukisan, kaligrafi, photo, yang mengandung pesan-pesan keislaman. Dan sistem tabligh ini disebut sebagai dakwah *bi al-qalam*. Implementasi dakwah *bilqalam* dapat dilakukan di Masjid Lautze 2 Bandung dengan mengadakan program berupa jurnalis mualaf dengan 'Buletin Dakwah Lautze 2 – Pintu Hidayah'.

Selain mengikuti pembinaan di Masjid Lautze 2 Bandung, para mualaf juga bisa berkarya dalam ranah menulis. Para mualaf bisa menuliskan tulisan dakwah dan sedikit kisah mereka ketika masuk dalam agama Islam. Dan tentunya tulisan-tulisan ini dapat dipublikasikan kepada para jamaah di Masjid Lautze 2 Bandung, sehingga para jamaah lebih mengenal lebih dekat tentang Masjid Lautze 2 Bandung dan juga mengetahui para mualaf-mualaf yang sudah mengikrarkan syahadatnya di Masjid Lautze 2 Bandung.

Para jamaah yang datang ke Masjid juga bisa memberikan opini akan bulletin tersebut, dengan memberikan naskah langsung kepada anggota relawan dakwah Masjid Lautze 2 Bandung yang mengurus bulletin, sehingga

bulletin ini dapat berkembang dan memberikan efek serta *feedback* yang baik kepada masyarakat.

Berikut contoh template bulletin Masjid Lautze 2 Bandung;



Gambar 3.1
Contoh Bulletin

D. Mualaf Sapa Warga

Program ini dilatarbelakangi adanya perbedaan pandangan masyarakat terhadap etnis thionghoa khususnya di Bandung. Masih terdapat pandangan yang menganggap bahwa etnis thionghoa beragama kristen, etnis thionghoa identik dengan kong hu chu, bahkan ada juga yang memandang etnis thionghoa berideologi komunis, sebab memang tidak dapat dipungkiri bahwa Tiongkok sebagai negara asal etnis thionghoa memiliki sistem pemerintahan komunis. Selain dari itu, berkaitan dengan keberadaan DKM Masjid Lautze 2 Bandung yang memiliki aktivitas dakwah yang terbatas pada bimbingan pra hingga pasca seorang non-muslim menjadi mualaf. Meski ada juga kegiatan dakwah yang bersifat membidik eksternal jamaah muslim di sekitar warga, namun hal tersebut hanya dilakukan pada saat shalat jumat dan

saat pengajian ibu-ibu di sekitar Pasar Baru yang di pesertanya memang sudah muslim sejak lahir dan bertenis sunda, jawa, dan non etnis thionghoa.

Tujuan dari program ini agar menghilangkan, atau setidaknya mengurangi pandangan-pandangan yang kurang baik terhadap etnis Tionghoa, kemudian tujuan mengarah pada adanya harapan terciptanya interaksi sosial yang lebih erat antara mualaf etnis thionghoa dengan warga sekitar Masjid Lautze 2 Bandung. Interaksi yang dimaksud adalah adanya kolaborasi dan komunikasi yang lebih dekat antara Mualaf etnis thionghoa dengan muslim sekitar warga Masjid Lautze 2 Bandung. Dengan adanya interaksi sosial tersebut menjadi sarana untuk menambah ilmu agar para mualaf meningkatkan ilmu dalam ajaran islam tidak hanya melalui proses bimbingan.

Untuk mewujudkan tujuan dari program Mualaf Sapa Warga dapat dilakukan dengan langkah –langkah, di antaranya:

- a. DKM melakukan *briefing* dengan para mualaf dan menjelaskan tujuan diadakannya *briefing*.
- b. DKM membuat jadwal pelaksanaan program Mualaf Sapa warga.
- c. DKM melakukan pemetaan berkaitan dengan jadwal program
- d. DKM merancang bentuk program sapa warga seperti, *roadshow* mualaf kepada warga setiap ada pengajian di masjid sekitar Lautze 2 Bandung, melibatkan mualaf saat warga mengadakan kerja bakti, dan lain-lain.

E. Program Wakaf Produktif

Wakaf produktif adalah sebuah skema pengelolaan donasi wakaf dari umat, yaitu dengan memproduksi donasi tersebut, hingga mampu menghasilkan surplus yang berkelanjutan. Pada dasarnya wakaf itu produktif dalam artinya harus menghasilkan karena wakaf dapat memenuhi tujuannya jika telah menghasilkan dimana hasilnya dimanfaatkan sesuai dengan peruntukannya (*mauquf alaih*).

Masjid Lautze 2 Bandung sebagai nazir, mampu menerima dan mengelola wakaf yang akhirnya menjadi sebuah program wakaf produktif sebagai investasi bisnis yang sudah dikelola oleh masjid Masjid Lautze 2 Bandung. Dalam Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 2 Tahun 2002 tentang Wakaf Uang disebutkan bahwa wakaf uang (*cash wakaf/wakaf al-nuqud*) adalah wakaf yang dilakukan seseorang, kelompok orang, lembaga atau badan hukum dalam bentuk uang tunai, dan hukumnya adalah boleh.

Pengertian uang juga, termasuk surat-surat berharga. Dalam wakaf itu disebutkan, wakaf uang hukumnya *jawaz* (boleh) dan hanya boleh disalurkan dan digunakan untuk hal-hal yang dibolehkan secara syar'i. Selain itu juga disebutkan nilai pokok wakaf uang harus dijamin kelestariannya, tak boleh dijual, dihibahkan, dan/atau diwariskan.

Sejalan dengan fatwa MUI, Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 juga menjelaskan tentang wakaf benda bergerak berupa uang melalui lembaga keuangan syariah yang ditunjuk menteri.

Wakaf benda bergerak itu dilaksanakan wakif dengan pernyataan kehendak wakif yang dilakukan secara tertulis. Wakaf benda bergerak berupa uang diterbitkan dalam bentuk sertifikat wakaf uang dan disampaikan oleh lembaga keuangan syariah kepada wakif dan nazhir sebagai bukti penyerahan harta benda wakaf. Selanjutnya, lembaga keuangan syariah atas nama nazhir mendaftarkan harta benda wakaf berupa uang kepada menteri selambat-lambatnya sertifikat wakaf uang.

Adapun wakaf uang yang dikumpulkan wakif, bisa dimanfaatkan melalui instrumen investasi. Investasi yang dipilih bisa investasi pada sektor rill atau sektor keuangan yang menghasilkan profit atau imbal hasil.

Hasil investasi uang dapat digunakan untuk berbagai keperluan, menurut UU wakaf, apabila uang wakaf diinvestasikan, hasil investasinya 10 persen untuk nadzir dan 90 persen untuk disalurkan kepada *mauquf 'alaih* (kegiatan sosial atau peribadatan),

Dengan wakaf produktif, program kegiatan bisa diselenggarakan secara mandiri, dan membantu membangun sarana prasarana Masjid Lautze 2 Bandung.

F. Masyarakat Berdaya

Sejalan dengan program wakaf produktif, program masjid Bina Yatim, dhuafa ini memberikan pembinaan yang dilaksanakan oleh pihak Masjid dengan beberapa program. Masjid Lautze 2 Bandung memiliki kolaborasi yang kuat antar lembaga, maupun masyarakat, sehingga kontribusi masyarakat sekitar maupun para mualaf sangat kuat. Pemberdayaan masyarakat sekitar masjid menjadi salah satu output dalam menyejahterakan pelaku UMKM sehingga, memiliki kemandirian *financial*.

Program Masyarakat berdaya oleh Masjid Lautze 2 Bandung bisa berbentuk:

- a) Pelatihan UMKM kreatif bagi pemuda, dengan memanfaatkan kemampuan ataupun bakat yang memiliki nilai peluang.

- b) Menciptakan berbagai aktivitas yang mampu menjadi roda penggerak ekonomi masyarakat secara massif dan berkesinambungan. Pengimplementasian dari hasil wakaf produktif menjadi sebuah produk yang terus memiliki nilai guna, dan memberikan kebermanfaatan yang berkelanjutan menjadi salah satu target utama dalam program ini. Memberikan pemberdayaan masyarakat dengan menciptakan aktivasi kegiatan untuk memakmurkan masjid, sehingga masjid bisa menjadi pusat peradaban bagi lapisan masyarakat.

BAGIAN IV

KEBERHASILAN DAKWAH MASJID LAUTZE 2 BANDUNG

Setelah mengkaji mengenai Monografi Dakwah Masjid Lautze 2 Bandung ini, setidaknya ada berbagai factor dan program menarik bagaimana Dakwah di Masjid Lautze 2 Bandung bisa dinyatakan berhasil. Diantaranya:

Pertama dan yang paling utama Masjid Lautze 2 Bandung memiliki program mengenai bimbingan Mualaf. Program ini menjadi program unggulan dan utama karena berfokus dakwah pada Mualaf bahkan Non-Muslim yang masih bimbang namun sudah punya keterikatan batin dengan agama Islam.

Kedua, berjalan baiknya komunikasi pengurus Masjid terhadap lingkungan sekitar menjadikan besar ketertarikan kepada berbagai komponen masyarakat untuk ikut andil dalam membesarkan manfaat Masjid Lautze 2 Bandung. Hal ini bias ditemukan ketika bagaimana para pemuda ikut berperan dalam berbagai kegiatan dan aktivitas masjid. Seperti acara *Maulidan*, *Jumatan*, bahkan kegiatan berbagi *takjil* gratis saat bulan Ramadhan. Warga dari Bapak dan ibu nya pun ikut dalam kegiatan pengajian rutin setiap hari Selasa. Ada pula masyarakat lintas agama yang pada kegiatan tertentu ikut membantu dan bahkan sumbang materi/pendanaan kegiatan atau acara tertentu.

Ketiga, Masjid Lautze 2 Bandung ini berfokus pada kajian-kajian *tadabbur Al-qur'an*. Kajian-kajian yang diselenggarakan berfokus pada pemahaman al-qur'an sejalan dengan latar belakang dan kapabilitas para da'i. Begitupun juga materi-materi dalam bimbingan para Mualaf, Koko Rahmat Ketua DKM Masjid Lautze 2 Bandung ini begitu fasih menjelaskan tentang pemahaman Al-quran. Pendekatan-pendekatan ini dijadikan kunci utama juga kepada Non-Muslim yang masih bimbang dalam memeluk ajaran Islam dengan menerangkan beberapa ayat-ayat yang berkaitan dengan *Aqidah*.

Keempat, aktifnya sosial media Masjid Lautze 2 Bandung menambah eksistensinya dalam dunia *digital*. Hal ini terlihat dalam bagaimana setiap postingan di akun Masjid Lautze 2 Bandung memunculkan berbagai reaktif yang positif dari Netizen. Seperti misalnya ketika akun-akunnya membuat postingan aktivitas social netizen berkomentar bagaimana untuk bisa ikut terlibat dalam kegiatan, ada yang menanyakan ingin membantu materi, ada pula yang membantu membagikan postingan. Terlihat pula bagaimana jumlah netizen menyukai postingan-postingan tersebut. Hanya saja pola dan gayanya

masih terlihat standar dalam menyajikan setiap konten-kontennya. Konten-konten ini hanya sebatas informasi dan pemberitahuan kegiatan yang akan dan yang sudah dilaksanakan dalam pengoprasiaannya. Jika saja lebih berfokus dan melirik berbagai segmen akan memungkinkan akun-akun social media ini lebih berkembang dan menjangkau dakwah yang makin besar.

Kelima, Masjid Lautze 2 Bandung mempunyai aktivitas kegiatan sosial rutin dan juga tematik. Kegiatan ini menjadikan dakwahnya tidak hanya menjangkau sekitar masjid. Tapi juga berbagai pelosok daerah hingga daerah terpencil. Sehingga eksistensi dakwahnya makin terasa dan sampai. Seperti diketahui kegiatan social rutin dilaksanakan setiap 1 bulan 1 kali. Dan aktivitas tematik melihat kondisi seperti maulidan, acara hari raya, dll.

Keenam, dan poin yang terakhir ini merupakan keberhasilan komunikasi antar lembaga dari para pengurus Masjid Lautze 2 Bandung. Ketika sampai di masjid maka akan menemukan beberapa logo sebuah lembaga seperti Badan Wakaf Salman (BWS), ada juga Rumah Zakat (RZ) dll. Keaktifan komunikasi yang berlangsung baik akan mendapatkan kerjasama yang baik pula tentunya. Dan keberhasilan komunikasi yang baik bias dilihat bagaimana program kerjasama dalam dakwah ini terlaksana di Masjid Lautze 2 Bandung.

Dari keenam factor dan program ini mengemukakan bagaimana Masjid Lautze 2 Bandung berhasil dalam menjalankan misi-misi dakwah-dakwahnya. Selain itu berbagai peningkatan angka jamaah serta mualaf yang terlibat di kegiatan menjadikan Masjid Lautze 2 Bandung terlihat berhasil. Namun begitu, dakwah merupakan proses yang panjang, dan berliku. Tidak ada yang lebih panjang daripada jalan menapaki dakwah dalam membangun sebuah peradaban.

Selalu diperlukan kegigihan, usaha dan *effort* yang besar dalam proses dakwah. Masjid Lautze 2 Bandung masih dan harus selalu bertransformasi dalam terus mengembangkan jalan-jalan Dakwahnya. Agar demikian semakin diterima dan menjadi wadah yang besar, terutama pada para Mualaf, dan Non-Muslim yang masih gamang dalam memilih jalan hidup. Dan tentunya berbagai kegiatan social dakwah menggapai beberapa segmen umat yang juga terus menyesuaikan dengan kondisi zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Asiisiy, Abdul Ahkam. (2002). *Menuju Keluarga Sakinah*, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana
- Aliyudin, dkk. (2009). *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjajaran. Hal.93
- Ahmad, Amar. (2013). *Dinamika Komunikasi Islam di Media Online*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Volume 11, Nomor 1, Januari- April 2013.
- Amsyari, Fuad. (1993). *Masa Depan Umat Islam Indonesia: Peluang dan Tantangan*, Bandung: Mizan.
- Arifin, Anwar. (2011). *Dakwah Kontemporer: sebuah studi komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arni, Muhammad. (2009). *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara
- Ayub, Mohammad E. (1996). *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*. Yogyakarta: Gema Insani Press
- Aziz, Muslim. (2014). *Manajemen Pengelolaan Masjid dalam Jurnal Aplikasi*, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. V, No. 2, Desember 2004:105-114
- Azra, Azyumardi. (1999). *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, Jakarta: Paramadina
- Badan Pusat Statistik. (2010)
- Effendi, Djohan. (2010). *Pluralisme dan Kebebasan Beragama*. Penerbit Interfidei
- Fakhruroji, Moch. (2017). *Dakwah di Era Media Baru: Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Harun Nasution. (1993). *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jilid 2. Jakarta: Depag. 744
- KBBI online Kementerian Agama RI Direktorat Jendral (2012). *Bimbingan Masyarakat Islam*. Jakarta: Direktorat Penerangan Agama Islam
- Ma'arif, Bambang S. (2010) *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Miya Salsabila dkk, *Implementasi Program Pembinaan Muallaf Sebagai Upaya Meningkatkan Pelayanan Masjid*, Dalam Jurnal Manajemen Dakwah. Volume 4, Nomor 1, 2019, 1-182.

- Muhammad, Abdullah. (2017). *Pendidikan Prenatal: Telaah Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyah dalam Kitab Tuhfah Al-Maudud bi Ahkam Al-Maulud dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. al-Murabbi 2, no. 2
- Mulyana, Rakhmat. (1990) *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Muhamad Nurjaman, Ilham. (2021). *Kontribusi Aktivistis Masjid Lautze 2 Bandung dalam Merangkul Muallaf dalam Jurnal Iman dan Spiritualitas*. eISSN: 2775-4596, Vol 1, No 4, 2021, pp. 429-436
- Noer, Mohammad. (2007). *Dakwah untuk Umat*, makalah dalam Workshop Program Studi Sejenis Dirjen Pendidikan Islam Depag RI.
- Piliang, Yasraf Amir. (2011). *Bayang-Bayang Tuhan; Agama dan Imajiasi*. Jakarta: Mizan Publika
- Rakhmat. Jalaluddin. (2015). *Retorika Modern*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rumahamal.org
- Shibab, Quraish. (1996). *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Solahudin, Dindin. (2020). *Dakwah Moderat; Paradigma dan Strategi Dakwah Syekh Gazali*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Vivian, John. (2015). *Teori Komunikasi Massa: Edisi Kedelapan*. Diterjemahkan oleh Tri Wibowo BS. Jakarta: Prenada Media Group.

TENTANG PENULIS



Yusuf Zaenal Abidin.

Lahir di Bandung 16 Agustus 1961. Lahir di tengah keluarga pesantren. Menempuh pendidikan SD lulus tahun 1973. Lulus Pendidikan Guru

Agama Negeri (PGAN) tahun 1979. Lulus sbg sarjana muda Fak. Ushuludin IAIN SGD Bandung tahun 1983. Menyelesaikan jenjang sarjana jurusan dakwah IAIN SGD Bandung thn 1985. Pendidikan S2 Magister Manajemen SDM tahun 2005 di Universitas Winaya Mukti Bandung. Terakhir lulus jenjang S3 Religious Studi di program Pasca Sarjana UIN SGD Bandung tahun 2014. Pendidikan pesantren diikutinya di Pondok Pesantren Al'Mukhtariah Bandung Barat Abtara tahun 1972 sampai tahun 1979.

Aktif di berbagai kegiatan dan organisasi keagamaan seperti: Dewan Masjid Indonesia (DMI), Badan Amil Zakat Nasional (Baznas), Ikatan Persaudaraan Haji Infonesia (IPHI) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI). Saat ini juga menjadi salah satu Wakil Ketua Tanfidziah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PW NU) Jawa Barat.

Beberapa buku yang ditulis dan diterbitkan antara lain adalah: Manajemen Komunikasi, Pengantar Retorika, Metode Penelitian Komunikasi, Filsafat Hermenetika, Komunikasi Pemerintahan, Tionghoa Muslim Dakwah dan Keindonesiaan, dan Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia, Sejak tahun 1987 sampai sekarang bertugas sebagai Pegawai Negeri Sipil dengan jabatan sebagai dosen pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UON SGD Bandung. Sejak tahun 2016 sampai sekarang mengampu perkuliahan Monografi Dakwah pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) S2 Pasca Sarjana UIN SGD Bandung.



Tantan Guntana. Lahir di Bandung 41 tahun yang lalu, tepatnya pada 28 Mei 1980. Pendidikan yang ditempuhnya yakni lulus SD tahun 1994. Lulus Sekolah Menengah Pertama tahun 1996. Lulus dari SMAN 25 Bandung tahun 1999 dan menyelesaikan gelar sarjananya di bidang ilmu Komunikasi UNISBA pada tahun 2003.

Saat ini aktivitas yang digelutinya sebagai pengajar ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Mutiara Bunda Bandung, Anggota pemuda PERSIS Kecamatan Bojongsoang, kordinator wilayah Timur Persatuan Guru Sawata (PGS) Kota Bandung dan bendahara BUMDES Desa Cipagalo, Kabupaten Bandung.

Sejak tahun 2005 sampai saat ini berkarir di Lembaga Pendidikan dalam naungan Yayasan Cahaya Mutiara Bandung dan sebagai mahasiswa pascasarja UIN SGD Bandung Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) S2 sejak tahun 2020.



Irsan Septia Nurahman.

Lahir di Garut 18 September 1993. Lulus kuliah dengan mendapat gelar Sarjana Sosial di Prodi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada 2016. Dan sekarang sedang menempuh kuliah magister di prodi Komunikasi Penyiaran Islam pada kampus yang sama.

Aktif di berbagai komunitas keagamaan seperti: Indonesia Tanpa JIL (ITJ Bandung), Majelis Jejak Nabi Bandung, dan sekarang aktif sebagai divisi media strategist, Inspirasi Nabi Community.

Sekarang di tahun 2021 aktif berkarier di dunia Marketing, sebelumnya pernah berkarier di dunia Jurnalistik hanya saja sebagai konsultan dan tidak lebih dari 2 tahun. Sekarang Irsan lebih menekuni dunia marketing, salah satunya pada produk otomotif Roda 4. Irsan Sekarang adalah seorang Marketing Executive pada penjualan Mobil Mitsubishi di PT. Wicaksana Berlian Motor.



Rindalmi Nur Wahyu Illahi.

Lahir di Kuningan 15 Mei 1997. Menempuh pendidikan SD lulus tahun 2009. Pendidikan SMP lulus tahun 2012. Pendidikan SMA lulus tahun 2015. Lulus sebagai sarjana muda Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung tahun 2019. Saat ini sedang menempuh pendidikan Pascasarjana Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Pendidikan pesantren diikutinya di Pondok Pesantren Ar-

Risalah Ciamis tahun 2009 sampai tahun 2012. Aktif di berbagai kegiatan dan organisasi: Himpunan Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (HMJ KPI) UIN Bandung 2016-2018, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Kabupaten Bandung 2016-Sekarang, GUSDUrian Bandung 2020-Sekarang, dan sekarang aktif di Forum Mahasiswa Pascasarjana (FORMACA) UIN Bandung.



Encep Ab Rohman.

Sering dikenal dengan nama 'Syn', merupakan mahasiswa asal Garut yang lahir pada tanggal 07 Agustus 1995. Perjalanannya di dunia pendidikan dimulai dari MI (Madrasah *Ibtidaiyah*) yang lulus pada tahun 2008. Sedangkan untuk MTs dan MA ia tempuh di PP YPI An-Nur, berstatus sebagai santri juga dan lulus pada 2014. Pada tahun 2019 ia mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S. Sos) setelah menyelesaikan pendidikan perguruan

tinggi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada jurusan Pengembangan Masyarakat Islam. Saat ini, ia masih berstatus mahasiswa aktif Pascasarjana UIN SGD Bandung di jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.

Aktif di beberapa komunitas dan organisasi, diantaranya; selama kuliah S1 aktif di BEM jurusan atau juga dikenal dengan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), Dewan Mahasiswa Fakultas (Dema-F), Aktivitas Insan Pecinta Alam (ASIPA), komunitas menulis Jejaring Biru, dan Car Free Day Dago (CFDDago).

Selain aktif di dunia pendidikan, Encep juga aktif menulis di beberapa sosial media, dari yang berjenis puisi, prosa, senandika, cerita pendek, hingga cerita bersambung. Telah berhasil merilis buku pertamanya pada bulan oktober 2021 dengan judul "Elegi dan Asa". Adapun beberapa tulisannya

sering ia muat di sosial media instagram dengan nama "syn_anymore", dan Tumblr dengan nama "synanymore".



Silfia Karima.

Lahir di Kota Bogor pada tanggal 9 Mei 1996. Pada tahun 2008 lulus Sekolah Dasar Rancakasumba dan melanjutkan mencari ilmu di Pondok Pesantren *Salaffiyah* di Sukamiskin. Bandung. Setelah lulus dari Mts (Madrasah Tsanawiyah), melanjutkan jenjang pendidikannya di salah satu Pondok Pesantren Modern di Ciamis.

Di Madrasah Aliyah, aktif dalam mengikuti organisasi seperti Pramuka, OSIS, *Mudabbir*, serta diberi amanah menjadi Roisah di Program Keagamaan. Setelah lulus dari Pondok Pesantren Darussalam Ciamis pada tahun 2014, melanjutkan jenjang pendidikannya di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Dan pada tahun 2020 menempuh kembali pendidikan S2 dengan universitas dan jurusan yang sama.

Pernah berkerja sebagai guru di SD Islam Abu Seno Kota Bandung, dan juga menjadi relawan pendidikan di Komunitas MRI (Masyarakat Relawan Indoensia) dengan mengikuti Pelatihan ACT (Aksi Cepat Tanggap) di NTB Lombok.

Sejak menikah pada tahun 2019 dan memiliki satu anak pada tahun 2020, aktif di berbagai komunitas *parenting*, seperti: *Schole Based Fitrah*, *Ber.awan* (Berhikmah bareng Kawan), Komunitas Ibu Sibuk, dan Komunitas AnakBundaIndonesia. Sesekali menulis buku fiksi berupa antologi cerpen dan puisi di Prospecmedia serta menjadi *founder* dari Ibumenulis.co.



Siti Ulya Faza Adilah.

Lahir di Bandung 15 Mei 1995, pada masa mengenyam Pendidikan di Cimahi hingga SMP dan melanjutkan sekolah tiangkat akhir di Bandung. Lulus kuliah dengan mendapat gelar

Sarjana Sosial di Prodi KPI UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada 2017. Dan sekarang sedang menempuh kuliah kuliah magister (S2) prodi Komunikasi Penyiaran Islam di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.


Aktif di beberapa komunitas, seperti Sahabat Museum KAA, Film Maker Muslim Bandung, Free Film Production. Sempat bekerja di NGO kemanusiaan Palestina di bidang marketing program, lalu menjadi *marketing officer* di salah satu *start up* perusahaan retail. Sampai hari ini, bekerja di salah satu NGO Kota Bandung, Salingberbagi.Org divisi *Research and Development* campaign untuk program kemanusiaan.



Citra Nurjanah.

Lahir di Garut, 08 April 1997. Jenjang pendidikan formal yang ditempuhnya adalah TK Darussalam tahun 2001-2003, SDN Sukawangi 2 tahun 2003-2009, Mts. Darul Arqam Putri Muhammadiyah Garut tahun 2009-2012, MA. Darul Arqam Putri Muhammadiyah Garut tahun 2012-2015. Lulus kuliah dengan mendapat gelar Sarjana Sosial (S. Sos) di Prodi KPI UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2019.

Dan sekarang sedang menempuh kuliah magister (S2) prodi Komunikasi Penyiaran Islam di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pernah aktif di berbagai kegiatan dan organisasi seperti Ikatan Pelajar Muhammadiyah ketika MA, Free Film Production pada tahun 2017-2018.



Buku ini hadir untuk anda yang ingin tahu dan ingin mengeksplorasi lebih tentang dakwah. Berfokus pada monografi sebuah masjid yang unik secara eksterior juga interior, begitupula berbagai program dan kegiatan yang sedang berjalan. Dalam Buku ini juga terdapat berbagai pemetaan-pemetaan bagaimana keberlangsungan dakwah di Masjid Lautze 2 Bandung.

Harapannya, semoga buku ini memberikan dan menambah sebuah khazanah ilmu dan pengetahuan mengenai fenomena Dakwah yang terjadi untuk semua pembaca.

Terimakasih.

Buku ini hadir untuk anda yang ingin tahu dan ingin mengeksplorasi lebih tentang dakwah. Berfokus pada monografi sebuah masjid yang unik secara eksterior juga interior, begitupula berbagai program dan kegiatan yang sedang berjalan.

Dalam Buku ini juga terdapat berbagai pemetaan-pemetaan bagaimana keberlangsungan dakwah di Masjid Lautze 2 Bandung.

Harapannya, semoga buku ini memberikan dan menambah sebuah khazanah ilmu dan pengetahuan mengenai fenomena Dakwah yang terjadi untuk semua pembaca.

Terimakasih.

Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Sekeloa Utara No. 109, Cibiru, Uluwatu, Bandung
Telp. 022-2534317/2534318
Email: info@uin-sgd.ac.id
www.uin-sgd.ac.id

ISBN 978-602-0200-1-6 (PDF)



9 786025 280016

PINTU HIDAYAH DI MASJID MERAH

KAJIAN MONOGRAFI DAKWAH MASJID LAUTZE 2 BANDUNG



M. Yusuf Zaenal Abidin,
Citra Nurjanah, Encep Ab Rohman
Irsan Septia Rindalimi, Wahyu Silfa Karima
Siti Ulya Faza, Tantan Guntana



Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Buku ini hadir untuk anda yang ingin tahu dan ingin mengeksplorasi lebih tentang dakwah. Bertokus pada monografi sebuah masjid yang unik secara eksterior juga interior, begitupula berbagai program dan kegiatan yang sedang berjalan.

Dalam Buku ini juga terdapat berbagai pemetaan-pemetaan bagaimana keberlangsungan dakwah di Masjid Lautze 2 Bandung.

Harapannya, semoga buku ini memberikan dan menambah sebuah khazanah ilmu dan pengetahuan mengenai fenomena Dakwah yang terjadi untuk semua pembaca.

Terimakasih.



PINTU HIDAYAH DI MASJID MERAH KAJIAN MONOGRAFI DAKWAH MASJID LAUTZE 2 BANDUNG

PINTU HIDAYAH

DI MASJID MERAH

KAJIAN MONOGRAFI DAKWAH
MASJID LAUTZE 2 BANDUNG



H. Yusuf Zaenal Abidin,
Citra Nurjanah, Encep Ab Rohman
Irsan Septia Rindalmi, Wahyu Silfia Karima
Siti Ulya Faza, Tantan Guntana

